

**PENGARUH PEMBIASAAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH  
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
(SMP) NEGERI 10 SIGI**



**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh:**

**HALIMA**  
**NIM: 02.11.07.16.018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Memohon perlindungan kepada Allah Swt, dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 04 Oktober 2018 M  
24 Muharam 1440 H



Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Halima'.

HALIMA

NIM: 02.11.07.16.018

## LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PEMBIASAAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP  
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA (SMP) NEGERI 10 SIGI

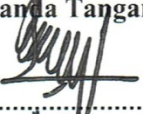
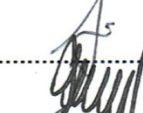
Disusun oleh:

HALIMA

NIM: 02.11.07.16.018

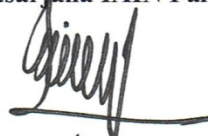
Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu  
pada tanggal 07 September 2018 M / 26 Dzulhijjah 1439 H

### DEWAN PENGUJI

| Nama                                 | Jabatan          | Tanda Tangan                                                                          |
|--------------------------------------|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.    | Ketua            |  |
| Prof. Dr. H. zainal Abidin, M.Ag     | Pembimbing I     |  |
| Dr. Abdul Gafur Marzuki, S.Pd., M.Pd | Pembimbing II    |  |
| Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.    | Penguji Utama I  |  |
| Prof. H. M. Asy'ari, M.Ag            | Penguji Utama II |  |

Mengetahui:

Direktur  
Pascasarjana IAIN Palu,



Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc  
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam,



Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd  
NIP. 19681217 199403 1 003

## KATA PENGANTAR

#\$9çßÉOó¡0 «!\$# Ç`»uH÷q\$ç9\$# ...Oäœm

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ هُذَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Alhamdulillah Rabbil Aalamiin, segala pujian dan sanjungan Penulis haturkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan.

Salawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan segenap keluarga serta sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril dari berbagai pihak Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yakni Bapak Jaharudin Sirilibu (alm) dan Ibu Asria Datokarama yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai sarjana dan magister.

2. Rektor IAIN Palu Prof. Dr. H. Saggaf S. Pettalongi, M.Pd dan segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan berbagai kebijakan selama penulis menempuh studi di jenjang pascasarjana.
3. Prof. Dr. H. Rusli, S.Ag., M.Soc. Sc selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu dan Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palu dan Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu yang telah banyak memberikan arahan dan semangat bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan di pascasarjana IAIN Palu.
4. Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag selaku pembimbing I dan \_Dr. Abdul Gafur Marzuki, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun tesis ini sampai selesai sesuai perencanaan dan harapan.
5. Bapak/Ibu dosen IAIN Palu yang telah memberi ilmunya dan seluruh jajaran pegawai serta pengelola yang telah memberikan bantuan administrasi bagi kelancaran studi penulis di program magister.
6. Bapak Abu Bakri, S.Pd.I., M.M selaku Kepala perpustakaan IAIN Palu serta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palu yang telah menyiapkan dan memberikan pinjamann berbagai literature yang penulis perlukan selama proses penyusunan tesis.

7. Suami (Mahadin Hamran) dan anak tercinta (Hilma Azzura Hibbatillah) yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi untuk kelancaran studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
8. Ibu Dg. Macinong, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 10 Sigi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
9. Bapak/Ibu Guru yang ada di SMP Negeri 10 Sigi yang telah memberi dukungan sepenuhnya kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
10. Teman - teman seperjuangan angkatan 2016 kelas PAI 2 Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang selalu bersama melewati suka-duka selama menempuh perkuliahan di pascasarjana IAIN Palu serta selalu mendorong dan menyemangati Penulis untuk menyelesaikan tesis tepat waktu.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, yang telah membantu baik moril maupun materiil, penulis mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dan Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin

Palu, 04 Oktober 2018 M  
24 Muharam 1440 H

Penulis

**HALIMA**  
NIM: 02.11.07.16.018

## DAFTAR ISI

|                                              |               |
|----------------------------------------------|---------------|
| Halaman Sampul .....                         | i             |
| Halaman Pernyataan keaslian Tesis .....      | ii            |
| Halaman Pengesahan Dewan Penguji Tesis ..... | iii           |
| Kata Pengantar.....                          | iv            |
| Daftar Isi .....                             | vii           |
| Daftar Tabel .....                           | ix            |
| Daftar Lampiran.....                         | xii           |
| Pedoman Transliterasi.....                   | xiii          |
| Abstrak.....                                 | xx            |
| Abstract.....                                | xxi           |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>            | <br><b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                      | 1             |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah .....         | 13            |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan .....        | 13            |
| D. Kerangka Pikir.....                       | 14            |
| E. Bagan Kerangka Pikir .....                | 17            |
| <br><b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>            | <br><b>18</b> |
| A. Penelitian Terhadulu .....                | 18            |
| B. Budaya Religius Sekolah .....             | 21            |
| C. Kecerdasan Emosional .....                | 48            |
| D. Hipotesis .....                           | 76            |
| <br><b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>    | <br><b>77</b> |
| A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....     | 77            |
| B. Populasi dan Sampel Penelitian .....      | 79            |
| C. Variabel Penelitian .....                 | 83            |
| D. Definisi Operasional.....                 | 85            |
| E. Instrumen Penelitian .....                | 87            |
| F. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....   | 89            |
| G. Teknik Analisis Data Penelitian .....     | 91            |
| <br><b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>      | <br><b>96</b> |
| A. Gambaran Lokasi Penelitian.....           | 96            |
| B. Budaya Religius SMP Negeri 10 Sigi.....   | 105           |

|                                          |            |
|------------------------------------------|------------|
| C. Deskripsi Data Hasil Penelitian ..... | 110        |
| D. Uji Validitas dan Reliabilitas .....  | 139        |
| E. Uji Prasyarat Analisis .....          | 141        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>               | <b>148</b> |
| A. Kesimpulan .....                      | 148        |
| B. Implikasi Penelitian .....            | 149        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>              | <b>151</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                 |            |



## DAFTAR TABEL

### Tabel

|                                                                                            |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. Daftar Populasi Penelitian.....                                                         | 80  |
| 2. Data Populasi dan Sampel.....                                                           | 83  |
| 3. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen.....                                                   | 88  |
| 4. Kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 10 Sigi.....                                      | 100 |
| 5. Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 10 Sigi.....                                       | 103 |
| 6. Guru di sekolah selalu mengajak berdoa sebelum memulai dan<br>mengakhiri pelajaran..... | 110 |
| 7. Sekolah mewajibkan peserta didik untuk memakai baju yang sopan .....                    | 111 |
| 8. Peserta didik menyapa dan memberi salam ketika bertemu guru .....                       | 112 |
| 9. Guru-guru selalu mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata .....                       | 112 |
| 10. Sekolah mengadakan pesantren kilat dan buka puasa bersama pada bulan<br>ramadhan ..... | 113 |
| 11. Siswa bersikap sopan dan santun terhadap guru .....                                    | 114 |
| 12. Terdapat pajangan kaligrafi di dinding ruang kelas .....                               | 114 |
| 13. Fasilitas Mushollah digunakan untuk kegiatan ibadah .....                              | 115 |
| 14. Di mushollah sekolah terdapat perlengkapan shalat yang lengkap .....                   | 115 |
| 15. Peserta didik mengajukan pendapat dan pertanyaan kepada guru dengan<br>sopan .....     | 116 |
| 16. Warga sekolah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah .....                               | 117 |
| 17. Peserta didik mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu teman .....               | 117 |
| 18. Sekolah selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan<br>membaca do'a .....          | 118 |
| 19. Guru mencontohkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran<br>agama islam .....     | 118 |
| 20. Guru mendorong peserta didik untuk berprestasi dalam membaca<br>al-qur'an .....        | 119 |
| 21. Sekolah memberi sanksi pada peserta didik yang terbukti terlibat                       |     |

|                                                                                                                                   |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| perkelahian .....                                                                                                                 | 120 |
| 22. Sekolah memberi sanksi pada peserta didik yang di ketahui sering berkata kotor .....                                          | 120 |
| 23. Sekolah menciptakan kerukunan antar guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik ..... | 121 |
| 24. Sekolah selalu melakukan jumat ibadah dan jum'at bersih .....                                                                 | 121 |
| 25. Peserta didik diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek dan asmaul husna .....                                            | 122 |
| 26. Tabel Interval Budaya Religius.....                                                                                           | 123 |
| 27. Distribusi frekuensi tingkat budaya religious SMP Negeri 10 Sigi .....                                                        | 123 |
| 28. Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar .....                                                            | 125 |
| 29. Saya tetap belajar walau tidak ada ulangan .....                                                                              | 125 |
| 30. Saya berusaha masuk peringkat 10 besar setiap semester .....                                                                  | 126 |
| 31. Saya bersedia mendengar keluh kesah teman saya .....                                                                          | 126 |
| 32. Tersenyum dan menyapa orang lain adalah ciri khas saya .....                                                                  | 127 |
| 33. Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu saya dalam belajar .....                                       | 127 |
| 34. Saya merasa mampu untuk melakukan hal-hal yang baru .....                                                                     | 128 |
| 35. Saya merasa takut jika dimarahi orang tua .....                                                                               | 128 |
| 36. Saya maklum bila keinginan saya tidak terpenuhi .....                                                                         | 129 |
| 37. Jika orang tua mengecewakan saya, saya tidak akan mengurung diri dalam kamar dan melakukan aksi diam .....                    | 130 |
| 38. Saya berusaha menghibur diri dan tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung berlarut-larut .....                             | 130 |
| 39. Saya mempunyai target yang tinggi dalam belajar .....                                                                         | 131 |
| 40. Saya optimis dapat meraih cita-cita .....                                                                                     | 131 |
| 41. Saya ingin menjadi yang terbaik di salah satu mata pelajaran meskipun itu sulit .....                                         | 132 |
| 42. Saya berani bersaing dengan teman-teman dan ingin mengalahkannya dengan cara yang sehat .....                                 | 132 |
| 43. Kalau saya gagal, saya akan memperbaikinya hingga berhasil .....                                                              | 133 |

|                                                                                          |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 44. Saya mudah bergaul dengan teman yang beda kelas .....                                | 134 |
| 45. Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi<br>wajahnya .....      | 134 |
| 46. Saya menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat<br>dengan saya .....   | 135 |
| 47. Saya mampu memahami pemikiran orang lain yang berbeda pemikiran<br>dengan saya ..... | 135 |
| 48. Saya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah pada hari pertama<br>masuk .....    | 136 |
| 49. Saya mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberikan<br>bantuan .....     | 137 |
| 50. Tabel Interval Kecerdasan Emosional .....                                            | 138 |
| 51. Distribusi frekuensi tingkat kecerdasan emosional peserta didik .....                | 138 |
| 52. Hasil Uji Validitas .....                                                            | 140 |
| 53. Rangkuman hasil uji reliabilitas .....                                               | 142 |
| 54. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes .....                                              | 143 |
| 55. Anova Table .....                                                                    | 144 |
| 56. Rangkuman hasil analisis regresi Coefficients <sup>a</sup> .....                     | 145 |
| 57. Model Summary .....                                                                  | 145 |
| 58. Correlations .....                                                                   | 146 |

## DAFTAR LAMPIRAN

| No. | Lampiran                                                              |
|-----|-----------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Surat izin Penelitian                                                 |
| 2.  | Surat Keterangan telah meneliti                                       |
| 3.  | Angket (koesioner) pernyataan                                         |
| 4.  | Foto dokumentasi peserta didik pada saat pengisian angket (koesioner) |
| 5.  | Jawaban Responden terhadap pernyataan yang ada pada variable x        |
| 6.  | Jawaban responden terhadap pernyataan yang ada pada variable y        |
| 7.  | Tingkat signifikansi untuk uji 1 arah dan 2 arah                      |
| 8.  | Daftar Riwayat hidup (Curriculum Vitae)                               |



## ABSTRACT

Name : Halima  
Nim : 02.11.07.16.018  
Title : “The Influence of School’s Religious Culture Habit Against Emotional Intelligence of Students in Junior High School (SMP) of 10 Sigi”

---

This study aims to find out what religious culture is applied and how much influence the religious culture has on the emotional intelligence of students in (SMPN) 10 Sigi. This type of research is quantitative descriptive research and the approach used is a correlational approach, the subject of the research is 46 students of SMP Negeri 10 Sigi, taken by proportional random sampling technique.

Data collection techniques of religious culture and emotional intelligence, carried out with data collection techniques in the form of questionnaires, with Likert scale models, while observation and documentation are used to retrieve data related to research. Validity test is done by Pearson's Product Moment correlation technique. While the reliability test is used Alpha formula. Prerequisite analysis test uses normality test and linearity test. Data was analyzed by simple linear regression techniques. The level of significance of the results of the analysis is determined at 5%. The number of valid items for religious culture variables is 15 items, and the number of valid items for the emotional intelligence variable is 17 items.

Based on the results of the author's research, the religious culture carried out in SMP 10 Sigi is to familiarize greetings every meeting with school residents, reading the Qur'an and praying every morning before learning, carrying out the *pasantren kilat* in the Ramadhan, Dhuhr congregation, Dhikr together every Friday morning, Dhuha prayer congregation and celebrate the Islamic holidays.

School religious culture applied by Middle (SMP) 10 Sigi proved to have an effect on the emotional intelligence of students in (SMP) 10 Sigi which can be proved by the  $r$  count value of 0.590 compared to the  $r$  table value  $(0.05 ; 46) = 0,285$  So that it is obtained  $r \text{ count} > r \text{ table}$   $(0.590 > 0,285)$ , meaning that there is a significant influence, so it can be said that the religious culture of the school as an independent variable influences emotional intelligence as the dependent variable and it appears that it is more effective the implementation of religious culture, the emotional **intelligence** of students will be better or increasing.

**Keywords : Religious culture, emotional intelligence**

## ABSTRAK

Nama : Halima  
Nim : 02.11.07.16.018  
Judul : "Pengaruh Pembiasaan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi"

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja budaya religious yang diterapkan dan seberapa besar pengaruh budaya religious terhadap kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi. Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kuantitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional, subjek penelitian adalah peserta didik SMP Negeri 10 Sigi yang berjumlah 46 orang yang diambil dengan cara teknik *proposional random sampling*.

Teknik pengumpulan data budaya religious dan kecerdasan emosional, dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa angket, dengan model skala *likert*, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan penelitian. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Sedangkan uji reliabilitas digunakan rumus Alpha. Uji analisis prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Data dianalisis dengan teknik regresi linier sederhana. Tingkat signifikansi hasil analisis ditentukan sebesar 5 %. Jumlah item valid untuk variabel budaya religious adalah 15 item, dan jumlah item valid untuk variabel kecerdasan emosional adalah 17 item.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, Budaya religious yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi adalah Membiasakan salam setiap bertemu dengan warga sekolah, Membaca al qur'an dan berdo'a setiap pagi sebelum pembelajaran, Melaksanakan pesantren kilat pada bulan ramadhan, Sholat Dzuhur berjamaah, Dzikir bersama setiap hari jum'at pagi, Sholat dhuha berjamaah dan merayakan peringatan hari-hari besar Islam.

Budaya religious sekolah yang diterapkan oleh Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 10 Sigi terbukti berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang dapat dibuktikan dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,590 dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel  $(0,05; 46) = 0,285$  Sehingga didapat  $r$  hitung  $> r$  tabel  $(0,590 > 0,285)$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya religious sekolah sebagai variabel independen berpengaruh terhadap kecerdasan emosional sebagai variabel dependen dan terlihat bahwa semakin efektif pelaksanaan budaya religious maka kecerdasan emosional peserta didik akan lebih baik atau semakin bertambah.

**Kata Kunci : Budaya religious, Kecerdasan Emosional**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Abad 21 disebut sebagai abad milenium ketiga serta sebagai abad ilmu pengetahuan. Yang didukung oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi komunikasi yang telah melahirkan suatu bentuk dunia baru, yaitu dunia tanpa batas (*borderless world*). Hal ini berarti komunikasi manusia menjadi begitu mudah, begitu cepat dan begitu intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna.<sup>1</sup>

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious, yang mengakui dan mengimani adanya Tuhan sebagai Pencipta. Secara yuridis formal, religiusitas tersebut tercermin pada Sila Pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Religiusitas bangsa Indonesia juga tercermin dalam pembukaan UUD 1945 alinea ketiga yang menyatakan bahwa “atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya” statement pada alinea tersebut mengandung suatu pesan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengakui dan beriman kepada Tuhan, dan kemerdekaan yang didapatnya merupakan karunia dari Tuhan.

Dalam konteks pembangunan nasional, religiusitas bangsa Indonesia juga tercermin di setiap pembangunan. Pada bidang pendidikan misalnya, pendidikan di Indonesia ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>1</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Kultura, Cet. I 2008), 125



mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri serta dapat memberikan kontribusi yang bermakna yang dapat mengembangkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan juga merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilakukan atau dilaksanakan pada pendidikan saat ini akan diterapkan pula pada masa yang akan datang. Olehnya, pendidikan harus mampu menjawab berbagai persoalan yang akan dihadapi baik saat ini juga maupun di saat mendatang. Dengan demikian, maka para pendidik terutama para pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir kedepan serta melaksanakan tugas dan fungsinya yaitu mampu menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>2</sup>

Dan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter, pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Ketiga-tiganya tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat membantu untuk memajukan kesempurnaan hidup, hingga kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras dengan dunianya.<sup>3</sup>

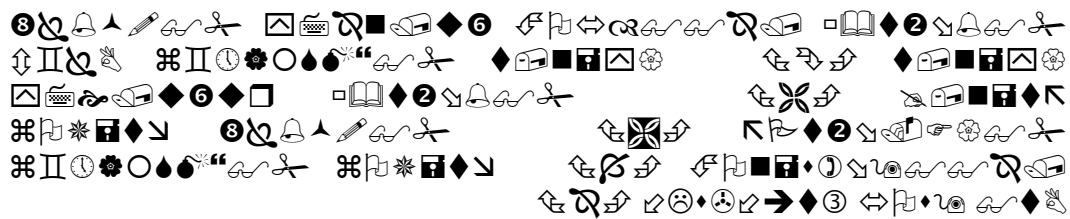
Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, usaha untuk mencerdaskan kehidupan manusia atau proses untuk

---

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press), 1

<sup>3</sup> Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung : Alfabeta Cet.I 2013), 1

memanusiakan manusia akan terlaksana dengan baik. Dalam dunia pendidikan manusia juga belajar berinteraksi dengan alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkannya pada posisi yang tinggi. Hal ini terlihat dalam penjelasan al-qur'an tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam, diantaranya dalam QS al-Alaq/96:1-5.



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>4</sup>

Dari uraian kandungan surah al-Alaq di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa wajibnya kita menjadi pribadi yang rajin membaca atau belajar, kita ketahui bersama bahwa membaca adalah pintu pertama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk ke dalam otak dan hati manusia. Ayat di atas juga mengisyaratkan kepada manusia terutama ummat Muhammad saw agar ketika telah memperoleh ilmu pengetahuan, maka sejatinya harus disampaikan kepada manusia yang lainnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Tujuan pendidikan utama dalam Islam menurut al-Qur'an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, sehingga dalam melaksanakan proses

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 598

pendidikan baik dari sisi pendidik atau peserta didik harus menyadari akan hakekat dan kedudukan diciptakannya di muka bumi.

Pengetahuan tentang hakekat dan kedudukan manusia merupakan bagian amat esensial, karena dengan pengetahuan tersebut dapat diketahui tentang kedudukan dan peranannya di alam semesta. Pengetahuan ini sangat penting karena dalam proses pendidikan manusia bukan saja objek tetapi juga sebagai subjek, sehingga pendekatan yang harus dilakukan dan aspek yang diperlukan dapat direncanakan secara matang .

Sastraprteja mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang historis. Hakekat manusia sendiri adalah sejarah, suatu peristiwa yang bukan semata-mata datum. Hakekat manusia hanya dapat dilihat dalam perjalanan sejarah dalam sejarah bangsa manusia. Sastraprteja lebih lanjut mengatakan bahwa apa yang kita peroleh dari pengamatan kita atas pengalaman manusia adalah suatu rangkaian *anthropological constant* yaitu dorongan-dorongan dan orientasi yang tetap dimiliki manusia. Lebih lanjut ia menambahkan ada sekurang-kurangnya enam *anthropological constants* yang dapat ditarik dari pengalaman sejarah umat manusia yaitu :

1. Relasi manusia dengan kejasmanian, alam dan lingkungan ekologis
2. Ketertiban dengan sesame
3. Keterikatan dengan struktur social dan institusional
4. Ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat
5. Hubungan timbal balik antara teori dan praktek
6. Kesadaran religious dan para pemeluk agama<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 1

Dalam dunia pendidikan terjadi interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Sehingga pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan terdapat keterkaitan yang saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang berpendidikan tinggi artinya masyarakat yang memiliki budaya tinggi serta berperadaban tinggi. Olehnya, pendidikan diharuskan untuk mampu mempertahankan budaya dan jati diri bangsa di tengah-tengah gencarnya gempuran beragam budaya dan peradaban bangsa lain karena pada dasarnya Indonesia dikenal sebagai sebuah negara kaya akan budaya yang beranekaragam (heterogen). Hingga Indonesia harus mampu menjadi bangsa yang mandiri dalam arti sanggup memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat sesuai dengan harapan, cita-cita dan impiannya.

Pembentukan sebuah peradaban bangsa merupakan salah satu fungsi pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas terlihat bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang sifatnya kontinyu atau terus menerus dilakukan, yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan seseorang dalam mempersiapkan

---

<sup>6</sup>Nandang Kosasih, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1-2

diri mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan juga merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada seseorang dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong seseorang untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Keprihatinan dan kerisauan, boleh jadi dua kata yang patut dikemukakan berkaitan dengan krisis moral yang melanda kehidupan dewasa ini akibat kehidupan manusia yang mengabaikan aspek etika, religius, moral dan kemanusiaan. Hal ini terlihat banyak kasus kasus seperti bunuh diri, premanisme, tawuran, seks-bebas, penggunaan obat-obat terlarang, korupsi, nepotisme, kolusi serta beragam masalah-masalah sosial lainnya yang harus segera di atasi. Problem moral dan sosial ini tidak hanya melanda Negara Indonesia, akan tetapi diseluruh belahan dunia mengalami krisis moral yang sama.

Thomas Lickona, seorang professor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung

jawab, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian.<sup>7</sup>

Fenomena kenakalan remaja sampai sekarang masih sering dijumpai di kota-kota maupun di pedesaan. Berbagai masalah budaya dan karakter bangsa tersebut muncul karena selalu berasal dari keluarga-keluarga bermasalah. Penyebab lain dari masalah ini adalah media massa dan porsi besar yang ditempatinya dalam kehidupan remaja.<sup>8</sup> Para ahli pendidikan menganggap bahwa melihat kejahatan pada layar televisi dapat merangsang remaja untuk turut mencoba melakukan kejahatan dan kenakalan. Bahkan telah dianggap perlu untuk membatasi pemutaran film yang bernada kekejaman maupun kekerasan.<sup>9</sup>

Sejalan dengan tantangan kehidupan global di atas, terlihat bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai salah satu factor yang mempengaruhi Sumber Daya Manusia. Di mana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan oleh keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga muncul asumsi umum mengenai program pendidikan suatu bangs yakni semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu.

Pada era modern ini, masyarakat juga beranggapan bahwa kesuksesan itu barometernya hanya dengan kecerdasan intelektual, karena dengan kecerdasan ini mampu mempercepat kemajuan teknologi, mendapatkan pekerjaan yang layak, mendapat pangkat dan jabatan yang tinggi. Namun kenyataannya seseorang yang

---

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 35.

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 5

<sup>9</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 17

cerdas secara intelektual tidak mampu membendung kerakusan, kekerasan dan pertikaian. Selanjutnya karena cerdas secara intelektual kurang memenuhi kebutuhan untuk mencari kesuksesan dan ketenangan hidup, maka dibutuhkan kecerdasan emosional yang memberikan seseorang rasa cinta, motivasi, empati dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.<sup>10</sup>

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihapal sehingga hanya berhenti kepada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Dalam hal ini yang mempunyai peran strategis adalah pendidikan.

Dunia pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan spektrum intelegensi. Tetapi pada kenyataannya, spektrum pengembangan inteligensi manusia hanya dibatasi kepada inteligensi bagi pengembangan intelektual dan teknologi, sedangkan inteligensi emosional telah diabaikan. Sehingga, dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.<sup>11</sup>

Permasalahan ini dapat di atasi dengan pendidikan. Pada hakikatnya Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka

---

<sup>10</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Rahmani Astuti (terj.) (Bandung: Mizan, 2007), 3

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 45-46.

diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia karena peningkatan kecakapan dan kemampuan yang diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam konteks inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian juga bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas.<sup>12</sup>

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*character building*). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang

---

<sup>12</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), iii



demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi dunia global.<sup>13</sup>

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah *input*, proses, dan *output*, dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. Namun satu hal yang menjadi sorotan di sini adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima di perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya, sebaiknya hal itu ditambah dengan indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, sekalipun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit dalam hal intelektual.

Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan menengah untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik, dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran dikelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif semata. Dengan terealisasinya budaya religius, akan dapat mengembangkan IQ, EQ, dan SQ seluruh warga sekolah khususnya peserta didik yang merupakan objek dari pencapaian tujuan dilaksanakannya pendidikan.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 4

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan perluasan lingkungan sosial individu untuk pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi seolah lingkungan norma baru.<sup>14</sup>

Faktor situasi atau keadaan yang mempengaruhi proses belajar pada siswa berkaitan dengan diri siswa sendiri, keadaan belajar, proses belajar, guru yang memberikan pelajaran, teman belajar dan bergaul, serta program belajar yang ditempuh, merupakan faktor yang memiliki pertalian erat satu dengan lainnya. Itu semua merupakan komponen keadaan (situasi) belajar yang menjadi salah satu faktor penting dalam belajar.<sup>15</sup>

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam suatu kehidupan bangsa dan menjadi media strategis dalam memacu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, sekolah yang juga merupakan wiyata mandala sangat penting artinya untuk mengantisipasi fenomena krisis moral tersebut di atas dengan menciptakan suatu budaya sekolah yang ideal, yang salah satunya adalah budaya religius.

Penanaman budaya religius di sekolah harus dilakukan secara terus-menerus guna mengantisipasi permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Adapun penanaman budaya religius di sekolah perlu melalui pendekatan disiplin, konsisten atau istiqomah, keteladanan, dan persuasif atau ajakan kepada peserta didik dengan memberikan alasan dan prospek yang baik.

---

<sup>14</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung : Wacana Prima, 2007), 115.

<sup>15</sup> Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung : CV. Wacana Prima, 2007), 60.

Dalam penanaman budaya religius tersebut, pihak sekolah perlu pula memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing peserta didik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Serta warga sekolah lainnya yang pada akhirnya dapat terikat oleh tradisi yang bersifat keagamaan. Dengan demikian visi misi sekolah yang telah ditentukan sebelumnya akan dapat tercapai dengan mudah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi merupakan salah satu sekolah yang terdapat di kecamatan dolo selatan, yang mengimplementasikan budaya religius yang berpengaruh terhadap kecerdasan Emosional peserta didik. implementasi budaya religious tersebut merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter. Bentuk implementasi budaya religius dibagi dalam tiga pilar, yaitu belajar mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, dan ekstrakurikuler. Alasan peneliti mengambil lokasi di tempat ini di latar belakang oleh beberapa pertimbangan dan kemenarikan yaitu merupakan sekolah tertua yang terdapat di kecamatan dolo selatan yang dan juga merupakan salah satu sekolah yang menjadi sekolah percontohan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK).

Hal yang paling mendasar yang menjadi alasan penulis dalam memilih SMP Negeri 10 Sigi menjadi tempat atau objek penelitian adalah merupakan salah satu sekolah yang menjadi sekolah percontohan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK), hal demikian menunjukkan bahwa tentunya terdapat hal-hal yang menarik yang ada pada SMP Negeri 10 Sigi yang mungkin saja tidak dimiliki oleh sekolah lainnya yang ada di wilayah kabupaten Sigi. Sehingga penulis

merasa perlu untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut guna mengetahui hal-hal yang menarik yang ada di SMP Negeri 10 Sigi.

## ***B. Rumusan dan Batasan Masalah***

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menarik pokok permasalahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Apa saja Budaya Religius yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi
- b. Bagaimana pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan Emosional Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi?

### **2. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan batasan masalah yang akan dibahas dalam proposal ini yaitu: Seberapa besar pengaruh budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi?

## ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Pembiasaan Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi?

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan emosional peserta didik melalui budaya religious.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Sekolah, diharapkan untuk lebih memperhatikan betapa pentingnya pembiasaan budaya religious terhadap kecerdasan emosional.
- b. Bagi Guru, membantu guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berakhlakul karimah dengan menanamkan budaya religious.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan dengan dilakukannya penelitian tentang pembiasaan budaya religious sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi ini para peserta didik di sekolah tersebut akan semakin giat dan khusus dalam melaksanakan ibadah baik ibadah yang sifatnya mahda maupun ghairu mahda dalam kehidupan sehari-harinya.

### ***D. Kerangka Pikir***

Budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dalam diri seorang untuk melakukan nilai religius tersebut. Budaya religius ini sengaja dan secara sadar diciptakan kemudian dikembangkan oleh warga sekolah dengan perencanaan yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang

kokoh baik secara normatif religius atau konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Budaya religius ini sangat mempengaruhi *image* sekolah itu sendiri.

Pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional sedikit telah disinggung dalam latar belakang masalah, bahwa diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan. Dikarenakan dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan pembinaan terhadap kecerdasan emosional.<sup>16</sup>

Olehnya, Budaya religius dalam budaya organisasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. *Outcome* yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius berupa budaya religius lembaga pendidikan, yakni perilaku atau kebiasaan-kebiasaan religius yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten. Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.

Sedangkan Istilah kecerdasan emosional sendiri tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai religius di atas yakni seperti yang dilontarkan oleh seorang psikolog

---

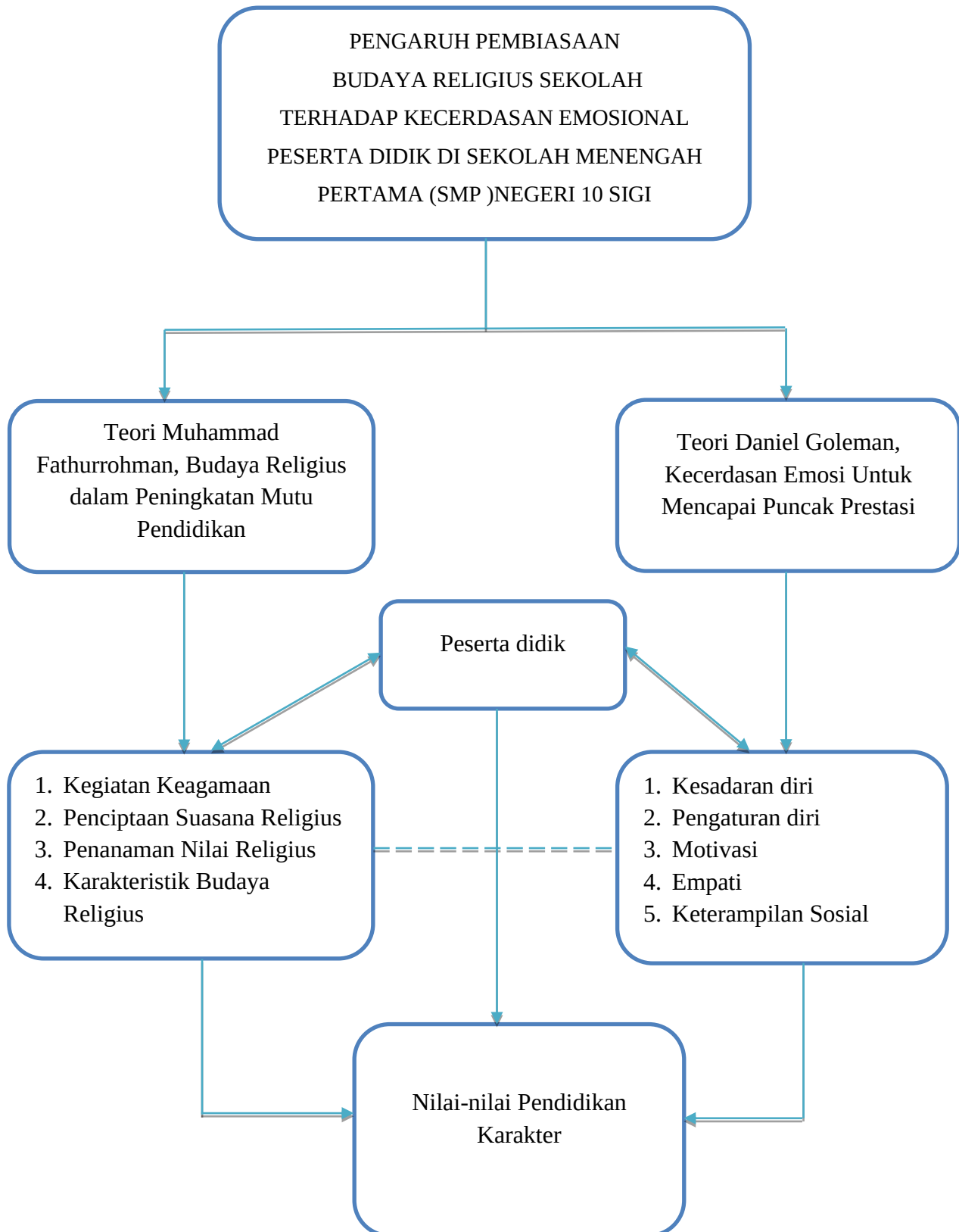
<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, 45-46.

Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas yang tampaknya penting bagi keberhasilan, antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, serta sikap hormat.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa budaya religius sangat perlu dan sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional. Untuk menciptakan peserta didik yang pandai bukan hanya dari segi *Intellegence* melainkan juga dari segi *Emotional* dan berbudi luhur layaknya pelajar yang harus mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Gambar 01

## Bagan Kerangka Pikir





## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

##### **1. Penelitian oleh Tasyrifany Akhmad**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas XI SMA Cokroaminoto Makassar tahun 2016”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (*field research*). Sumber data penelitian ini adalah Siswa SMA Cokroaminoto Makassar kelas XI, guru pendidikan Islam, dan guru BK. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian telah disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi variabel (X1) atau pendidikan Islam dalam keluarga adalah sebesar 0,543 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pendidikan Islam dalam keluarga (X1) berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Cokroaminoto sebesar 54,30%. Serta nilai koefisien regresi variabel (X2) atau budaya religius sekolah adalah sebesar 0,688 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel budaya religius sekolah (X2) berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Cokroaminoto. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah mempunyai pengaruh besar

terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Cokroaminoto.<sup>1</sup> Persamaan dalam tesis ini ialah sama-sama mencari pengaruh antara budaya religius dengan kecerdasan emosional. Perbedaan dalam tesis ini ialah pada banyaknya variabel penelitian. Variabel dalam tesis ini ada tiga yaitu variabel bebasnya terdiri atas pendidikan Islam dalam keluarga dan juga budaya religius, variabel terikat adalah kecerdasan emosional. Sedangkan variable yang penulis teliti hanya terdapat dua variable yaitu variabel bebasnya adalah budaya religius, variabel terikatnya adalah kecerdasan emosional. Lokasi tempat penelitian juga berbeda jika tesis ini berlokasi di SMA Cokroaminoto Makassar, sedangkan lokasi yang penulis teliti berada di SMP Negeri 10 Sigi.

## **2. Penelitian oleh Esther Heydemans**

Penelitian yang berjudul “*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi Siswa SMP Negeri di Kota Malang*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan antara variabel independen pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dengan variabel independen kesadaran emosi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum variabel pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dan kesadaran emosi siswa SMP Negeri di Kota Malang menunjukkan kategori sedang. Baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terdapat hubungan antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi

---

<sup>1</sup>Tasyrifany Akhmad, dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Cokroaminoto Makassar* (Makassar: UIN Alauddin, 2016), 181.

diri, signifikan terhadap kesadaran emosi siswa kecuali konsep diri yang tidak memberi pengaruh yang signifikan.<sup>2</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional yang ada di sekolah. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Lokasi tempat penelitian juga berbeda jika tesis ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri Malang sedangkan lokasi yang penulis teliti berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi.

### **3. Penelitian oleh Musa Sukardi**

Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Self-Science terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama*”. Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen nonequivalent control group design. Penerapan model pengembangan self-science dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan di kelas dan di luar kelas. Analisis data menghasilkan temuan penelitian sebagai berikut : Pertama, penerapan model pengembangan self-science efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sekolah menengah pertama. Kedua, ada perbedaan kecerdasan emosional pada siswa yang diberi model pengembangan self-science dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran sebagaimana biasanya. Model pengembangan self-science secara signifikan memberi pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran sebagaimana biasanya terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah menengah

---

<sup>2</sup> Esther Heydemans, “*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi Siswa SMP Negeri di Kota Malang*”(Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2008)

pertama.<sup>3</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional yang ada di sekolah. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan menggunakan rancangan kuasi eksperimen nonequivalent control group design. sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi tempat penelitian juga berbeda jika tesis ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri Malang sedangkan lokasi yang penulis teliti berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi.

## **B. Budaya Religius Sekolah**

### **a. Pengertian Budaya Religius Sekolah**

Budaya atau *Culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan.<sup>4</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>5</sup>

Pada dasarnya definisi tentang budaya masih kurang jelas sehingga dianggap “kabur”. yang artinya, tidak ada aturan atau kaidah yang baku dan cepat untuk menentukan bagaimana bentuk dan model sebuah budaya atau siapa-siapa

---

<sup>3</sup> Musa Sukardi, “Pengaruh Penerapan Model Self-Science terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama” (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2008)

<sup>4</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 43

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT. Balai Pustaka 2005), 149

yang termasuk dalam budaya tersebut.<sup>6</sup> Akan tetapi Budaya secara etimologi dapat dikatakan ber “kebudayaan”. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Atau segala hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Demikian juga dengan istilah inggrisnya yang bersal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya di sini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>7</sup>

Berbagai definisi tentang kebudayaan telah dikemukakan oleh para ahli. Barnouw (1985) yang dikutip oleh David Matsumoto mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya.<sup>8</sup>

Ralph L. Beals dan kawan-kawan mendefinisikan “*a culture is a set of learned ways of thinking and acting that characterizes any decision-making human group*” (suatu kebudayaan adalah satu set cara berfikir dan bertindak yang dipelajari yang mencirikan pengambilan keputusan apa pun sebagai kelompok manusia). Menurut mereka ada lima komponen system budaya yaitu, kelompok

---

<sup>6</sup> Matsumoto David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 6

<sup>7</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 9

<sup>8</sup>Matsumoto David, *Loc.Cit.*

atau masyarakat, lingkungan, benda yang dihasilkan oleh budaya, tradisi budaya yang ditempuh secara kolektif, dan aktifitas atau perilaku.<sup>9</sup>

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu yaitu (1) kumpulan gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap (2) kumpulan aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian dan upacara adat, (3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Berangkat dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aktifitas atau kebiasaan yang ada pada kehidupan manusia yang terpolo dan didapatkan dengan cara belajar atau hal-hal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan, hati pemiliknya maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Kebudayaan tersebut dapat dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskannya kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal, dan non formal; dengan berusaha mempertahankannya dari *infiltrasi* kebudayaan asing; dengan mengembangkannya; dengan mendokumentasikannya dalam buku-buku, foto-foto, museum, rekaman dan lainnya; atau melakukan gerakan kultural secara bersama dan terorganisir.

Sedangkan religius atau agama berasal dari kata lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa

---

<sup>9</sup>Nur Iftitahul Husniyah, *Religious Culture dalam Pengembangan Kurikulum PAI*, Jurnal AKADEMIKA, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015

<sup>10</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, 5

tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.<sup>11</sup>

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia,<sup>12</sup> *religiusitas* berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Sedangkan menurut Muhaimin, *religius* berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan *religiusitas* tidak sama dengan agama, *religiusitas* lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.<sup>13</sup>

Dari pengertian di atas *religiusitas* dalam Islam mengakui lima hal yakni akidah, ibadah, amal, akhlak, dan pengetahuan. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat dan Rasul. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar sesama manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya. Selain keempat hal

---

<sup>11</sup>Dadang Khahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2006), 29

<sup>12</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

<sup>13</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosada Karya, 2001), 287.

tersebut adalah yang paling penting religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>14</sup>

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah mentaati dan berbakti kepada Tuhan. Religiusitas yang berarti keberagamaan menekankan pada sikap yang harus dimiliki bagi seseorang yang hidup di tengah-tengah keberagamaan. Secara tidak langsung agamapun mengajarkan cara hidup bersama di tengah-tengah perbedaan. Dengan demikian religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>15</sup>

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. menurut suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (sense of depend). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan. religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan

---

<sup>14</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), .72-73.

<sup>15</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 288



seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan kaiklasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.<sup>16</sup>

Golck dan Stark dalam Ancok yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Golck dan Stak, ada lima macam dimensi keberagamaan :Dimensi keyakinan, Dimensi praktik agama, Dimensi pengalaman, Dimensi pengetahuan agama, Dimensi pengamalan. *Pertama*, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. *Kedua*, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. *Ketiga*, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan, terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengamalankeagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

---

<sup>16</sup>Sorouh. Abdul Karim, *Menggugat Otoritas*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 65

*Keempat*, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Kelima*, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu kepada akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa fungsi yang antara lain difungsikan sebagai wadah ekspresi keagamaan dan alat pengikat kelompok.<sup>17</sup>

Rumusan Golck dan Stark yang membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu memiliki kesesuaian dengan Islam. Djamaluddin Ancok mengatakan walaupun tidak sepenuhnya sama dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan shari'ah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.<sup>18</sup>

Menurut Nurkholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi dihari

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 293.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 298.

kemudian yang sadar akan bahwa Allah Swt benar-benar ada dengan segala sifat kesempurnaan-Nya dan mahasuci dari segala sifa kekurangan-Nya.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religious merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Berdasarkan pengertian budaya dan religious di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan budaya religius adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia atau juga disebut sebagai pola pikir dan tingkah laku lahiriah warga masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai religious (keberagamaan) dalam bentuk keyakinan sebagai rutinitas yang terwujud dalam suatu ibadah atau suatu keyakinan yang dijadikan tolok ukur atau pedoman manusia dalam berperilaku untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Olehnya, Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religious yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religious itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah merealisasikan nilai-nilai religious.

---

<sup>19</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 124

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk semua hal yang berkaitan dengan pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, peserta didik dan komite.

Asmaun Sahlan mendefinisikan bahwa budaya religious sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>20</sup> Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 208 berikut:



Terjemahan :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>21</sup>

Dari ayat di atas terlihat bahwa Allah Swt berfirman dan menyuruh umat manusia untuk memeluk agama Islam secara menyeluruh atau secara kaffah yakni dengan melaksanakan fitrahnya sebagai seorang hamba Allah yang

<sup>20</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 75

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33

tugasnya semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah swt dan sebagai seorang khalifah Allah Swt di muka bumi yakni sebagai pengatur dan pengelola segala isi bumi. Pada ayat tersebut pula terdapat larangan kepada setiap umat manusia untuk tidak mengikuti langkah atau bisikan-bisikan syaitan karena syaitan merupakan musuh yang begitu nyata bagi umat manusia.

#### **b. Proses Terbentuknya budaya Religius Sekolah**

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.

Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis pembentukan budaya sekolah pola yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya. Strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya ialah melalui:

1. Tauladan atau contoh.
2. Membiasakan hal-hal yang baik.
3. Menegakkan disiplin.
4. Memberikan motivasi atau dorongan.
5. Memberikan hadiah terutama psikologis.
6. Hukuman.
7. Penciptaan suasana religius bagi peserta didik<sup>22</sup>

Budaya sekolah adalah elemen yang penting dalam sebuah sekolah dan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dan visi sekolah. Selain itu, struktur dan sistem sekolah membolehkan sekolah memilih cara bagaimana ia menjalankan aktiviti visi. Visi sekolah terdapat dalam pernyataan dasar sekolah yang timbul daripada nilai dan kepercayaan sekolah. Visi dan misi sangat penting di dalam sebuah sekolah yang mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam membentuk wawasan sekolah dan merupakan pemangku setiap warga sekolah untuk mencapainya, karena visi dan misi merupakan cermin dari sebuah sekolah tersebut. Terkait erat dengan lingkungan belajar baik khususnya di sekolah haruslah diciptakan kondisi yang menghargai keberagaman dan sikap toleransi antar pemeluk agama, dan intra agama masing-masing.<sup>23</sup> Sehingga muncul kesadaran pluralitas agama yang bersifat religius yang mempelajari dan belajar dalam rangka memahami kemajemukan, pluralitas, rasa hormat menghormati mengamalkan nilai-nilai agama sebagai ruh agama itu sendiri.

---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 125

<sup>23</sup>Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 216

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara covert (samar/tersembunyi) dan ada yang overt (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut covert, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan overt. Pelaku overt selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan tidak.<sup>24</sup>

### **c. Wujud Budaya Religius Sekolah**

Sebagaimana kita ketahui bahwa budaya religious merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan symbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan seluruh masyarakat sekolah. Perwujudan dari budaya tersebut tidak hanya muncul begitu saja melainkan juga melalui proses pembudayaan.

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 84

<sup>25</sup> Koentjaraningrat “*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*” dalam Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati.<sup>26</sup> Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religious yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), melainkan juga dalam arti sosial, culture, psikologis

---

<sup>26</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 85



ataupun lainnya.<sup>27</sup> dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.<sup>28</sup> Adapun wujud budaya religious adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Keagamaan

Budaya religius ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian, rutinan, maupun aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan secara harian, misalnya berdoa pada awal dan akhir pelajaran, sedangkan kegiatan keagamaan secara rutinan seperti adanya kegiatan-kegiatan pada acara tertentu, misalnya ketika puasa ramadhan dan menjelang hari raya, insidental, seperti adanya takziah. Dan yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, selalu tersenyum, dan saling menyapa dengan teman maupun guru.

#### 2. Penciptaan suasana religius

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan, bermula dari penciptaan suasana religius. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Adapun

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, ManajemenKelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 326.

<sup>28</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAIdari teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 86

wujud budaya religius tersebut merupakan hasil dari penciptaan suasana religius, seperti berdo'a pada awal pelajaran dan kegiatan peringatan hari besar agama. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat yaitu masjid atau mushala, alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an. Diruang kelas dapat pula ditempelkan pajangan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik.<sup>29</sup>

Selain itu dengan menciptakan suasana religius di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah.<sup>30</sup> Hal-hal tersebut merupakan bagian dari akhlak yang terpuji dan merupakan cikal bakal budaya religius.

### 3. Penanaman nilai religius

Budaya religius digunakan sebagai wahana penanaman nilai religius, hal tersebut dikarenakan penanaman nilai religious merupakan awal mula dari budaya religius. Budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara kontinyu oleh lembaga pendidikan, sehingga semua *civitas* akademik akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya keagamaan. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya keagamaan

---

<sup>29</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam...*, 197-198.

<sup>30</sup>Muhammad Fathurrohman, *Ibid.*, 117

dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Penanaman religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Penanaman nilai-nilai religius memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognitif, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.<sup>31</sup>

#### 4. Karakteristik budaya religius

Budaya religius masing-masing lembaga pendidikan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Hal tersebut dikarenakan budaya religius merupakan bagian dari budaya lembaga pendidikan. Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat, bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang terus dilakukan.<sup>32</sup>

Karakteristik budaya religius suatu lembaga pendidikan dipengaruhi oleh visi dan misi lembaga tersebut serta komitmen yang ada pada setiap warga yang ada di lembaga itu. Selain itu budaya religius di lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disepakati dan ditanamkan.

Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin

---

<sup>31</sup>*Ibid.*,199-200

<sup>32</sup>*Ibid.*,212-213

dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah di sepakati. (3) adanya pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.<sup>33</sup>

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa alasan perwujudan budaya religius di sekolah, antara lain:

- a. Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
- b. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif.
- c. Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai.
- d. Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.<sup>34</sup>

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religious yang tampak dalam diri seseorang guna menjalankan tugasnya sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi yaitu:<sup>35</sup>

- a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.

---

<sup>33</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 116-117

<sup>34</sup>Asmaun Sahlan, *Ibid.*, 34

<sup>35</sup>Asmaun Sahlan, *Ibid.*, 67-68

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW : ” *sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.* ”

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

#### **d. Strategi dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah**

Strategi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *strategic* yang berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>36</sup> Penggunaan kata *strategic* pada awalnya populer di bidang militer, yang penggunaannya digunakan dalam situasi peperangan sebagai tugas seorang komandan dalam menghadapi musuh. Dalam konteks manajemen, komandan disebut sebagai manajer yang bertanggungjawab mengatur cara atau taktik untuk memenangkan peperangan.

James Brian Quinn mengartikan *strategic* sebagai pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan pokok, kebijakan, dan rangkaian tindakan suatu organisasi ke dalam satu kesatuan yang kohesif yakni kesatuan yang melekat antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan Steiner dan Miner mengemukakan bahwa strategi mengacu pada formulasi misi, tujuan dan dasar organisasi, strategi-program dan kebijakan untuk mencapainya serta metode yang diperlukan untuk memastikan bahwa strategi yang diimplementasikan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian strategi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai kiat khusus yang didesain oleh manajemen puncak agar organisasi atau sekolah yang dipimpinnya dapat bersaing dengan sekolah lainnya untuk mencapai tujuan atau visi yang telah ditetapkan oleh sekolah itu sendiri.

---

<sup>36</sup> Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1092

<sup>37</sup> Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, Cet. I, 2016), 16

Di sekolah, ada banyak cara atau strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan di setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini diprogram secara baik sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas aspek pengetahuan semata tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.<sup>38</sup>

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya,

---

<sup>38</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. 125-126

Sehingga dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu di sekolah budaya religious dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan al-qur'an. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.<sup>39</sup> Cara lain ialah sebagai seorang guru selalu memberi contoh yang terbaik bagi muridnya misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun rekan sebayanya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca al-qur'an dengan lagu, menghafal asmaul husna, adzan, sari tilawah, dan lain sebagainya.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta

---

<sup>39</sup> Ngainun Naim, *Ibid*, 127



kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhlak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif, dan mandiri.

Sedangkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui, pertama *power strategi*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.<sup>40</sup> People Power di sini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan.

Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius. Kedua, yakni *persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru. Ketiga yakni *normative educative*. Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan.<sup>41</sup> Strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus

---

<sup>40</sup>Ngainun Naim, *Ibid.*, 128-131

<sup>41</sup>Ngainun Naim, *Ibid.*, 132

dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu sholat berjama'ah. Yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.

Dalam mewujudkan budaya religius, maka yang harus dilaksanakan yaitu dengan melakukan beberapa cara, diantaranya ialah :

#### 1. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Hal itu dapat dilakukan dengan:

- a. Kepemimpinan
- b. Skenario penciptaan suasana religius
- c. Wahana peribadatan atau tempat ibadah
- d. Dukungan warga masyarakat.<sup>42</sup>

#### 2. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para peserta didik, terutama tentang tanggungjawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, serta diharapkan memiliki pemahaman

---

<sup>42</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* , 233

Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.

Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama. Internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, yaitu dengan menginternalisasikan ajaran Agama dengan keilmuan yang dimilikinya.

Talidzhidu Dhara menyatakan bahwa:

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>43</sup>

### 3. Keteladanan

Pada umumnya, manusia memerlukan figure identifikasi (*Uswah al-hasanah*) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, diantaranya memberikan tauladan yang baik. Untuk menjadi sosok yang ditauladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku *khalifah* di muka bumi mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang dipimpinnya. Termasuk dalam hal ini, sosok pendidik yang dapat ditauladani oleh peserta didiknya.

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral dan etos social peserta didik. Dalam pandangan peserta didik, segala sikap

---

<sup>43</sup>Talidzhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82.

dan perilaku pendidik merupakan cermin baginya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didik tersebut. Bahkan segala bentuk perkataan dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam keperibadian peserta didik karena seorang pendidik merupakan figure bagi mereka.<sup>44</sup>

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Dimana jika pendidik berperilaku jujur dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Dan jika pendidik itu berbohong, khianat, kikir, durhaka serta penakut maka si anak akan tumbuh dalam hal kebohongan, hianat, kikir dan penakut.

Samahalnya dalam mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, serta memberikan alasan dan prospek yang baik sehingga dapat meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuannya.<sup>45</sup>

Dari paparan diatas terlihat jelas bahwa konsep keteladanan seluruh warga sekolah khususnya seorang pendidik sangat penting untuk mendapatkan hasil atau

---

<sup>44</sup>Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 146

<sup>45</sup>Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, 63-64.

tujuan pendidikan yang maksimal. Jika seorang pendidik jujur, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka dalam diri peserta didik akan terbentuk pribadi yang jujur, berakhlak mulia serta dapat pula menjauhkan diri dari segala perbuatan yang mungkar. Begitupun sebaliknya, jika sifat seorang pendidik selalu berbohong, khianat, maka peserta didik tidak akan jauh berbeda dari sifat pendidiknya.

#### 4. Pembiasaan

Dalam melakukan proses pendidikan, orang tua tidak hanya wajib memberikan keteladanan yang baik, namun juga harus disertai dengan adanya pembiasaan yang harus dilakukan sebagai cara untuk mengaplikasikan suatu pengajaran yang sudah dilakukan pada anak sebagai peserta didik. Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi masing-masing, selanjutnya tergantung pada orang tua merekalah untuk memaksimalkan dan mengarahkan anak untuk tetap taat menjalankan ajaran agama dengan benar.

Imam Ghazali dalam bukunya, *ihya ulumuddin*, mengenai kebiasaan anak yang berperangai baik atau buruk berdasarkan kecenderungan atau nalurinya. Beliau mengatakan bahwa anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hati yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkannya seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Ibnu khaldun dalam bukunya *Mukaddimah*, sependapat dengan Imam Ghazali tentang menanamkan kebiasaan kepada anak. Bahkan ada sebuah syair

yang mengatakan “Anak akan tumbuh pada apa yang dibiasakan ayahnya, ia tidak dapat tunduk dengan akal, tetapi kebiasaanlah yang dapat menundukkannya.”<sup>46</sup>

Menurut ulwan metode pembiasaan ini merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan kebaikan dan pelurusan akhlak . sebab, pendidikan didasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan atas dasar *targhib* dan *tarhib* serta bertolak dari bimbingan dan pengarahan. Oleh karena itu, kita membutuhkan para pendidik yang bias menunaikan tugas risalahnya dengan sesempurna mungkin. Dengan demikian sudah jelas bahwa mendidik dan membiasakan peserta didik sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin keberhasilannya untuk memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih anak atau peserta didik setelah dewasa, jelas akan menemui kesulitan.<sup>47</sup>

Pembiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>48</sup> Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan ini juga sangat penting dalam pendidikan Islam karena melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran

---

<sup>46</sup> Muallifah,... 150

<sup>47</sup> Muallifah, ... 151

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, Cet. VI 2008), 170

moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek atau buruk akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya<sup>49</sup>

Penanaman nilai-nilai religius khususnya pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah Swt yang tugas dan tanggungjawabnya semata-mata hanya untuk beribadah kepada penciptanya, sebagai peserta didik yang taat pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik perlahan tertanam pada diri dengan baik Serta membudaya pada diri masing-masing peserta didik.

### ***C. Kecerdasan Emosional***

#### **a. Pengertian kecerdasan Emosional**

Dulu, semua orang beranggapan bahwa seseorang yang cerdas adalah mereka yang memiliki IQ tinggi. Namun kenyataannya, angka IQ yang tinggi bukanlah jaminan bagi kesuksesan seseorang di masa depan kelak. Sering ditemukan dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa

---

<sup>49</sup>Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 129.

yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Tetapi, ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, ia bisa meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya, taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan gabungan dari dua kata yakni kecerdasan dan emosional, untuk mengetahui apa itu kecerdasan emosional terlebih dahulu kita akan mendefinisikan apa itu kecerdasan dan apa itu emosional.

Kecerdasan atau inteligensia dapat diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya serta mempraktikkannya dalam suatu masalah.<sup>50</sup> Selain itu pengertian kecerdasan juga dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya:

- a. Gardner mendefinisikan Intelligence sebagai ‘the capacity to solve problems or to fashion products that are valued in one or more cultural setting’. Yang dapat diartikan bahwa inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.
- b. Hadi Susanto mengartikan kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang berguna bagi orang lain.
- c. Thomas Armstrong mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.
- d. Binet seorang psikolog Prancis mengartikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.

---

<sup>50</sup>Nandang Kosasih dan Deda Sumarna, *Op.Cit.*, 167



- e. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan adalah perihal cerdas atau kesempurnaan perkembangan akal budi.<sup>51</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah dalam menyelesaikan suatu masalah, memperoleh pengetahuan, mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif, serta menjadikan pengalaman sebagai sebuah pembelajaran untuk mewujudkan suatu perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Sedangkan Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.<sup>52</sup> Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, 167

<sup>52</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (kecerdasan Emosional) mengapa EI lebih penting daripada IQ*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2009), 411

Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan di dalam Oxford English Dictionary sebagai "Setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap", sedangkan Daniel Goleman menyatakan bahwa, "Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecerdasan untuk bertindak".<sup>53</sup>

Pendapat lain juga mengatakan bahwa emosi adalah penggerak diri kita, memandu kita untuk terus maju dan bertindak sesuai dengan apa yang kita inginkan juga dikatakan sebagai pemicu utama dalam tiap aspek kehidupan. Maka benarliah pernyataan yang mengatakan “Kadar reaksi emosi kita terhadap peristiwa-peristiwa menentukan kadar kegiatan rohani dan jasmani kita. Emosi muncul saat kita berada dalam keadaan darurat dan akan mengerahkan kekuatan dari dalam maupun dari luar yang memungkinkan kita untuk bertindak dengan kekuatan lebih. Olehnya, akan sangat berguna jika terkendali dan sangat berbahaya jika dibiarkan begitu saja”<sup>54</sup>

Emosi juga dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang sangat mempengaruhi makhluk hidup, yang ditimbulkan oleh kesadaran atas suatu benda atau peristiwa yang ditandai dengan perasaan yang mendalam, hasrat untuk bertindak, dan perubahan fisiologis pada fungsi tubuh. Olehnya, Kesadaran atas adanya rangsangan seperti menakutkan, menyedihkan, melegakan, serta menjengkelkan dapat memicu situasi psikologis yang dikenal sebagai emosi

---

<sup>53</sup>Daniel Goleman, *Ibid.*, 409-410

<sup>54</sup> J. Maurus , *Mengembangkan Emosi Positif* (Yogyakarta:Bright Publisher 2014 Cet. VI 2019), 15

seperti rasa takut, sedih, bahagia dan marah. Singkatnya, emosi adalah pikiran yang digerakkan.<sup>55</sup>

Berdasarkan definisi tersebut di atas, emosi tidak lain adalah suatu keadaan gejolak jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya. Tidak ada penggolongan yang cukup memuaskan karena mereka sangat rumit. Sehingga kita dapat menganalisis dan menggambarkan suatu emosi akan tetapi kita tidak mampu menggolongkan mereka berdasarkan jenisnya. Juga tidak mungkin bias menentukan apakah dampak tertentu yang terjadi pada diri manusia merupakan bagian dari suatu perasaan, emosi atau pandangan manusia tersebut.

Menurut Khoirul Ummah, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan Salovey dan Mayer mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>56</sup>

Ary Ginanjar (2001) secara sederhana mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan merasa, kecerdasan merasa erat kaitannya dengan

---

<sup>55</sup> J. Maurus, *Ibid.*, 16

<sup>56</sup> Muallifah, *Op.Cit.*, 113

*qalbu* (hati). Seorang yang memiliki kecerdasan emosional senantiasa mampu mendengarkan suara hati, sebagai bagian dari fitrahnya.<sup>57</sup>

Pendapat lain juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. EQ juga dapat dikatakan sebagai kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Seseorang yang memiliki EQ yang baik, menganggap bahwa informasi tidak hanya di dapatkan melalui panca indra semata melainkan juga bisa didapatkan dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Kecerdasan emosi merupakan suatu bangunan yang tersusun atas lima dimensi. Kelima dimensi itu adalah pengetahuan, pengelolaan hubungan, motivasi diri, empati dan pengendalian perasaan atau emosi<sup>58</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, memberikan suatu pemahaman bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini yang berperan adalah hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang dipikir menjadi sesuatu yang dijalani. Hati mengetahui hal-hal yang dapat atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, dan komitmen.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup><http://studiislamkomprehensif.blogspot.co.id/2016/02/islam-dan-kecerdasan-emosional-efri-yani.html> diakses pd tagl 17 april 2018 pukul 19.58

<sup>58</sup>Nandang Kosasih dan Deda Sumarna, *Op.Cit.*, 174

<sup>59</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual: The ESQ Way 165 Jilid 1* (Jakarta: PT. ARGATA, 2005), 7

### **b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman, ciri-ciri yang mengindikasikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan saat menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a. Selanjutnya, kemampuan tersebut dapat dikategorikan kedalam lima wilayah utama yaitu:

#### **1. Mengenali Wilayah Emosi (kesadaran diri)**

Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran. Meskipun ada perbedaan logis antara sadar akan adanya perasaan dan bertindak untuk mengubahnya, tetapi untuk setiap tujuan praktis biasanya hal tersebut berjalan bersama-sama. Kesadaran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perasaan yang bersifat menantang dan kuat.<sup>60</sup>

Kesadaran diri menurut Daniel Goleman memang penting, apabila seseorang ceroboh, tidak memperhatikan dirinya secara akurat, maka hal itu akan merugikan dirinya dan berdampak negatif bagi orang lain. Oleh sebab itu, manusia harus pandai-pandai mencari tahu siapa dirinya. Kesadaran diri juga tidak lepas dari rasa percaya diri. Percaya diri memberikan asuransi mutlak untuk terus maju. Walaupun demikian, percaya diri bukan berarti nekad. Menurut Daniel Goleman rasa percaya diri erat kaitannya dengan “efektivitas diri”, penilaian

---

<sup>60</sup> Muallifah,.... 118

positif tentang kemampuan kerja diri sendiri. Efektifitas diri cenderung pada keyakinan seseorang mengenai apa yang ia kerjakan dengan menggunakan keterampilan yang ia miliki.<sup>61</sup>

Menurut Daniel Goleman kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang juga merupakan bagian dari kesadaran diri. Adapun ciri orang yang mampu mengukur diri secara akurat adalah sebagai berikut :

1. Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
2. Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
3. Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
4. Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.<sup>62</sup>

Menurut Goleman dalam mengatasi emosi, manusia memiliki gaya khas masing-masing yaitu ada yang sadar diri dan adapula yang pasrah, seseorang yang sadar diri adalah seseorang yang memiliki keperibadian yang mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun serta cenderung mempunyai pandangan yang positif tentang kehidupan serta waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hatinya. Sedangkan orang yang pasrah adalah orang yang kecenderungannya menerima begitu saja apa yang dirasakannya dan tidak berusaha untuk mengubahnya.<sup>63</sup> kesadaran diri dalam tasawuf disebut *muhasabah*.

---

<sup>61</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 110-111

<sup>62</sup>*Ibid.*, 97

<sup>63</sup>Muallifah, *Psycho Islamic...*, 118-119

*Muhasabah* berarti melakukan perhitungan, yaitu perhitungan terhadap diri sendiri mengenai perbuatan baik buruk yang pernah dilakukan. Tujuannya adalah mengurangi atau kalau bisa menghilangkan perbuatan buruk dan meningkatkan perbuatan baik.

Dari beberapa uraian penjelasan mengenai kesadaran diri di atas dapat disimpulkan bahwa kedewasaan dan kebahagiaan yang kita alami tergantung pada seberapa baik kita mempelajari cara mengendalikan emosi yang merusak. Inilah salah satu masalah terbesar dalam hidup, sebab kita lebih sering terjatuh dalam emosi ketimbang dalam pikiran, dan karena itu kita bergantian melayang dalam kebahagiaan dan tenggelam dalam kesedihan. Kita tidak akan sanggup mencapai ketenangan dan kedewasaan jika kita terlalu sering menghadapi gejolak emosi.

## 2. Kemampuan Mengelola Emosi (Pengaturan diri)

Pengaturan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut *sophrosyne*, “hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali” sebagaimana yang diterjemahkan oleh Page Dubois, seorang pakar bahasa Yunani.<sup>64</sup>

Menurut Daniel Goleman, lima kemampuan pengaturan diri yang umumnya dimiliki oleh *staf performer* adalah pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.<sup>65</sup>

1. Pengendalian diri yaitu mengelola dan menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali.

---

<sup>64</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk....*, 111-112

<sup>65</sup> *Ibid.*, 77

2. Dapat dipercaya yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
3. Kehati-hatian, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
4. Adaptabilitas, yaitu keluwesan dalam menanggapi perubahan dan tantangan.
5. Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru, serta informasi terkini.<sup>66</sup>

### 3. Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat. Dan jika dikaitkan dalam pembelajaran maka motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Para ahli psikologis mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberi arah dan menjaga perilaku serta sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.<sup>67</sup>

Adapun unsur-unsur memotivasi diri sendiri yang *pertama* adalah dorongan hati. Demi tercapainya suatu tujuann menurut Walter Mischer, penundasan pemuasan yang dilakukan terhadap diri sendiri demi suatu sasaran merupakan pengaturan diri emosional. *Kedua*, peran kecerdasan emosional

---

<sup>66</sup>*Ibid*, 97-151

<sup>67</sup>Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Op.Cit.*, 19



sebagai *mutability*, yang menentukan seberapa baik atau buruk individu mampu memanfaatkan kemampuan mentalnya.<sup>68</sup>

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi yang terdapat dalam diri seseorang disebut *motivasi intrinsic* dan motivasi yang datang dari luar atau diberikan oleh orang lain yang disebut dengan *motivasi ekstrinsik*. Motivasi intrinsik adalah semua dorongan yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang peserta didik yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh untuk membaca karena membaca bagi dirinya bukan hanya semata menjadi aktivitas yang disenanginya, melainkan juga telah menjadi kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik untuk belajar merupakan dorongan yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua dan hal-hal lainnya yang dapat mendorong semangat belajar anak.

Menurut Daniel Goleman, ada empat kemampuan motivasi yang harus dimiliki, yaitu:

1. Dorongan prestasi yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan.
2. Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
3. Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
4. Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada

---

<sup>68</sup> Muallifah,... 120-121

halangan dan kegagalan.<sup>69</sup>

#### 4. Kemampuan Mengenal Emosi Orang lain (Empati)

Kecerdasan emosional selanjutnya adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi orang lain (empati), yaitu keterampilan dalam bergaul. orang-orang yang memiliki sikap empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.<sup>70</sup>

Menurut Daniel Goleman, ada lima kemampuan empati, yaitu :

1. Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan-perasaan orang lain, serta mewujudkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
2. Mengembangkan orang lain yaitu mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.
3. Orientasi pelayanan yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.
4. Memanfaatkan keragaman yaitu menumbuhkan kesempatan (peluang) melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
5. Kesadaran politik yaitu mampu membaca kecenderungan sosial dan politik yang sedang berkembang.<sup>71</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sikap empati merupakan salah satu sikap seseorang yang dianggap memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain. Karena sikap empati adalah keadaan mental yang mampu

---

<sup>69</sup>Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosi Untuk ...*, 181-196

<sup>70</sup> Muallifah, .... 122

<sup>71</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk ...*, Ibid, 219

merasakan apa yang telah dirasakan oleh orang lain. Yang ditandai dengan seseorang yang ketika melihat orang lain bahagia maka iapun akan bahagia dan begitupun sebaliknya ketika melihat orang lain bersedih maka iapun akan ikut merasakan kesedihan orang tersebut. Olehnya, jika dalam diri kita sudah memiliki dan merasakan hal demikian berarti kita salah satu orang yang dianggap telah mampu mengenali emosi orang lain atau memiliki sikap empati yang tinggi. seseorang yang mampu mengenali emosi orang lain juga akan memiliki keterampilan yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain, mempunyai kepekaan terhadap perasaan orang lain serta lebih baik dalam mendengarkan orang lain.

#### 5. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain (Keterampilan social)

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Orang yang cakap akan keterampilan sosial akan menghargai dan mengakui keberhasilan dan perkembangan orang lain.

Dalam Islam, manusia sangat dianjurkan untuk membina hubungan yang baik, baik hubungan antara manusia dan Allah Swt. Yaitu bentuk pengabdian seorang makhluk terhadap penciptanya. maupun hubungan antar sesama manusia, yang menandakan dirinya sebagai makhluk social yang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain disekitarnya.

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun melalui silaturahmi yang baik dengan orang lain.<sup>72</sup> Di samping itu ia akan menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.

Jadi terlihat bahwa kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi orang tersebut dan juga tingkat kecerdasan emosional yang dipunyainya. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan bersikap optimis karena sikap optimis merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputusan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan.

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional**

Dalam perkembangannya manusia sangat dipengaruhi oleh dua factor yakni factor internal dan faktor eksternal. Factor internal adalah potensi atau fitrah yang dimiliki oleh individu atau manusia itu sendiri dalam mengembangkan kemampuannya, sedangkan factor eksternal adalah dukungan lingkungan yang ada disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh dua factor tersebut, di antaranya factor otak, factor keluarga dan factor lingkungan sekolah.

---

<sup>72</sup>Muallifah, *Psycho Islamic* ...., 122

Berdasarkan uraian tersebut, maka factor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

#### 1. Factor Otak

Otak manusia merupakan bagian tubuh paling kompleks yang pernah dikenal di alam semesta yang satu-satunya organ pada tubuh manusia yang senantiasa berkembang sehingga dapat mempelajari dirinya sendiri jika dirawat oleh tubuh yang sehat dan lingkungan yang menimbulkan rangsangan.<sup>73</sup>

Para ilmuwan sering membicarakan bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan bagian otak yang berfungsi untuk mengurus emosi. Bagian otak yang berfungsi untuk mengurus emosi atau perasaan yaitu system limbic. System limbic adalah bagian otak yang terletak di bagian tengah otak, dan pada daerah tersebut ada yang disebut dengan amigdala.<sup>74</sup>

La Doux mengungkapkan bahwa arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Olehnya, apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, dan kehilangan akan pemahaman tentang perasaan juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Karena amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Nandang kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* ( Bandung : Alfabeta, 2013 Cet I), 186

<sup>74</sup><http://ibnufajarew.blogspot.co.id/2013/05/anatomi-dan-fisiologi-saraf.html?m=1> diakses pada tanggal 04 april 2018 pukul 20.03 wita

<sup>75</sup>Muallifah, *Psycho Islamic* ...., 125

Dari beberapa pemaparan di atas, sangat penting untuk merangsang keseluruhan otak agar bekerja secara maksimal serta dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri perlu dilakukan yang namanya aktivasi otak guna merangsang aktivitas otak dengan cara stimulasi gelombang otak. Apabila kedua belahan otak sama-sama berfungsi maksimal dan seimbang, maka manusia bias belajar lebih cepat, mudah menghafal, lebih kreatif, mengingat lebih banyak, bebas stress dan konsentrasi semakin baik.

## 2. Factor lingkungan keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan tempat dasar dalam membentuk jiwa keagamaan yang terdapat dalam pribadi anak dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati karena secara kodrat, keduanya diberikan anugerah oleh Allah Swt berupa naluri orang tua yang menimbulkan rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka sehingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka. Makanya tidak mengherankan jika Gilbert Highest mengatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.<sup>76</sup>

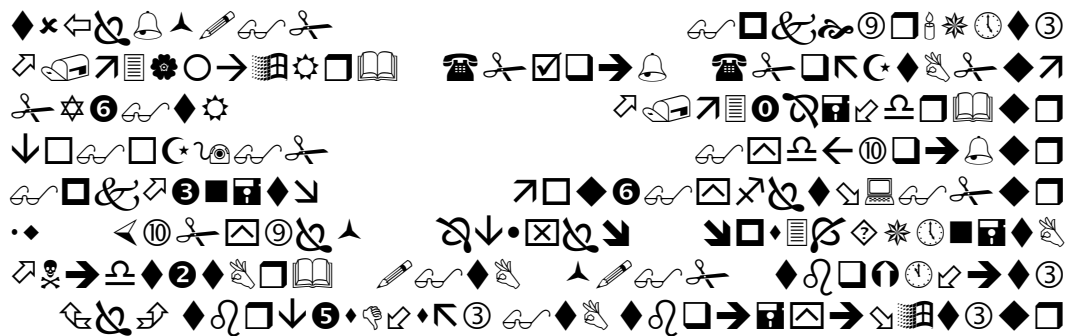
Pepatah mengatakan bahwa: “bila anak tidak dididik oleh orang tuanya, maka ia akan dididik oleh siang dan malam.”maksudnya adalah pengaruh lingkungannya akan mengisi dan memberi bentuk dalam jiwa anak tersebut.

---

<sup>76</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 211

Sehingga apabila pengaruh yang diberikan oleh lingkungannya berisikan oleh hal-hal yang positif maka jiwa dan perilaku anak tersebut akan berkembang dengan baik dan maksimal dan begitupun sebaliknya yakni apabila berisikan pada hal-hal negative atau kurang baik maka jiwa dan perilaku anak tidak akan berkembang dengan baik pula.<sup>77</sup>

Peran keluarga tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak tersebut, bagi keluarga muslim secara tegas telah diperintahkan Allah dalam QS. At-Tahrim/ 66:6.



Terjemahan :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>78</sup>

Perintah Allah ini tepat sekali karena menurut ilmu pendidikan orang tua mempunyai kedudukan strategis, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama. Di samping itu secara kodrat, anak hidupnya sangat tergantung kepada kedua orang tua guna memperoleh kesejahteraan hidupnya, lagi pula anak itu hakikatnya

<sup>77</sup>Ibd., 220

<sup>78</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Al-Jumanatul 'Ali -ART, 2005), 561

adalah amanat Allah, karena itu orang tua wajib memelihara dan mendidiknya dengan baik.

Oleh sebab itu, Orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. karena melalui orang tualah dasar anak mempelajari keterampilan emosi. sehingga, orang tua diharapkan mampu mengenalkan emosi yang baik bagi anaknya karena dampaknya akan sangat fatal terhadap anak jika orang tua mengenalkan anak pada emosi yang kurang baik.

### 3. Factor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan factor penting kedua setelah lingkungan keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah yang bersifat *artifisialis* guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi regenerasi yang mapu memberikan kebanggan bagi keluarga masyarakat dan bangsa. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam pengembangan potensi tersebut, karena di lingkungan inilah peserta didik mendapatkan pendidikan yang lebih lama dan lebih terarah dalam pelaksanaannya.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah karena guru mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan peserta didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Dimana guru sebagai penanggung jawab keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

### 4. Factor lingkungan dan dukungan social



Dukungan social diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya berisikan satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi, dan pujian. Dalam hal ini, dukungan juga dapat berupa perhatian, penghargaan, dan nasihat serta penerimaan masyarakat terhadap individu.<sup>79</sup>

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan pengembangan maksimal terhadap kecerdasan emosional peserta didik, maka semua pihak yang terkait di atas harus memperhatikan dan menjalankan tugas dan tanggungjawab masing-masing, serta menjalin kerja sama yang baik antar mereka agar apa yang telah menjadi tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai dengan mudah dan memberikan hasil yang memuaskan bagi pribadi peserta didik, orang tua, guru maupun masyarakat dan bangsa.

#### **d. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam**

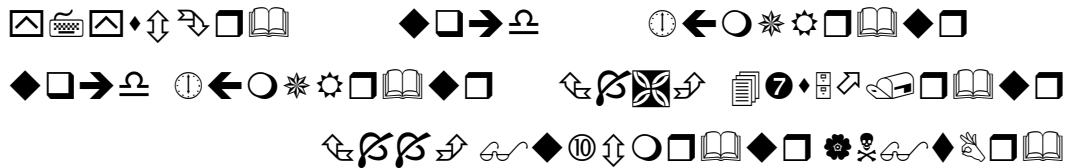
Dalam perspektif islam, kecerdasan emosional adalah keahlian menjalin hubungan sesama manusia atau "*Hablum minannas*" yang berpusat pada "qalbu". Hati mengaktifkan nilai-nilai yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energy dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani. Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang tidak tercemarlah yang dapat memancarkan kecerdasan emosional dengan baik.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Jalaludin.... , 126

<sup>80</sup> Nandang Kosasih dan Dede Sumarna....., 175

segala macam emosi dan ekspresinya diciptakan oleh Allah swt, melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah swt., untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qur'an Surah An-Najm ayat 43-44 berikut ini :



Terjemahnya

Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya dialah yang mematikan dan menghidupkan.<sup>81</sup>

Nasaruddin Umar mengatakan di dalam Al-Quran aktivitas kecerdasan emosional sering dihubungkan dengan hati yang dapat ditelusuri melalui kata kunci kalbu, dan istilah lain yang mirip dengan fungsi kalbu adalah jiwa, intuisi, dan beberapa istilah lainnya. Berbeda dengan Hamdan Rasyid mengatakan dalam islam kecerdasan emosional disebut juga dengan akhlak, yaitu daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan serta dirumuskan lagi. Jadi akhlak pada dasarnya sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Menurut Mujib (2012) akhlak merupakan kondisi lahir dan batin manusia, Akhlak terbagi menjadi akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlaq baik (*akhlaq mahmudah*), seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadhu'*), jujur (*sidq*), dermawan (*jud*), amanah, pemaaf, dan lapang dada. Akhlaq buruk (*akhlaq madzmumah*) seperti gampang marah (*ghadhab*), kufur nikmat, riya', rakus

---

<sup>81</sup> Departemen Agama....,

(*thama'*), sombong (*takabur*), dusta (*kidb*), pelit (*syukh*), khianat, dendam, dan dengki. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa akhlak berkaitan langsung dengan kalbu, karena kalbu adalah wadah menampung kebaikan dan keburukan.<sup>82</sup>

Emosi juga identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Nafsu inilah yang kemudian akan membawa manusia menjadi baik atau buruk, pemurah atau pemaarah dan sebagainya.

Nafsu dalam pandangan Mawardi Labay el sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dzikir dan Doa Menghadapi Marah (1999)*, terbagi dalam 5 bagian yaitu:<sup>83</sup>

- a. Nafsu *rendah* yang disebut dengan nafsu *hayawaniyah*, yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang dan juga rasa takut.
- b. Nafsu *amarah* yang artinya menarik, membawa, menghela, mendorong dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negative dan berlebihan. Seperti ; makan yang enak sampai kekenyangan, perasaan malas untuk mengerjakan hal yang positif, ingin kaya dengan menghalalkan segala cara dan sebagainya.
- c. Nafsu *lawwamah*, yaitu nafsu yang perlu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu

---

<sup>82</sup> <http://studiislamkomprehensif.blogspot.co.id/2016/02/islam-dan-kecerdasan-emosional-efri-yani.html> diakses pd tagl 17 april 2018 pukul 19.58

<sup>83</sup> Muallifah, *Psycho Islamic.*, 128-129

amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu *lawwamah*, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.

- d. Nafsu *mussawilah*, yakni merupakan nafsu provokator, ahli memperkosa dan ahli memukau. Di dalam istilah perang, dia diberi julukan dengan koloni kelima, ia berkedudukan menteri kelima di kementerian peperangan dan propaganda. Karena disebut koloni kelima di pihak lawan ia perlu mendapat perhatian yang serius.
- e. Nafsu *mutmainnah*, artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh walaupun sesekali terlihat riak kecil, nafsu *mutmainnah* juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah SWT, tunduk kepada-Nya, serta jinak kala dekat dengan-Nya.<sup>84</sup> Sedangkan dalam Al-qur'an nafsu terbagi atas tiga jenis yaitu:

1. Nafsu Amarah

Nafsu Amarah adalah jiwa manusia yang ingin memenuhi kehendak hawa nafsu dalam segala bidang kehidupan, sehingga tidak menghiraukan kaidah-kaidah agama.<sup>85</sup> Nafsu amarah juga merupakan nafsu yang paling jahat dan paling zalim. Olehnya, sangat berbahaya apabila melekat pada diri seorang manusia sebab ia suka mengarahkan manusia kepada perbuatan dan perilaku yang dilarang agama. Jika berbuat kejahatan, dia berbangga dengan kejahatannya. Jika ada orang

---

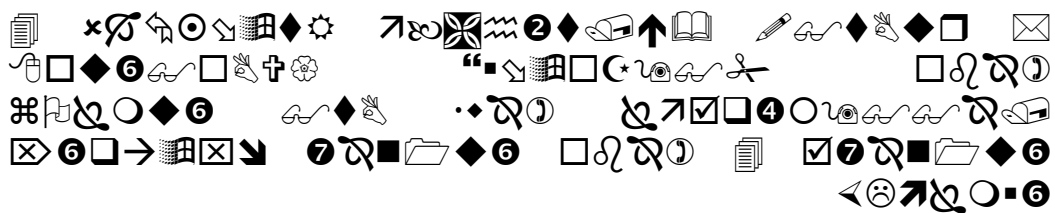
<sup>84</sup>Ibnu Qoyyim dkk, *Takziyatun Nafs*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 81

<sup>85</sup>Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve 1980), 2325

mengingatkannya tentang kejahatannya, dia akan menjawab, Siapa yang menghalangi perbuatan maksiatnya akan menanggung akibatnya.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa *al-nafs al-amarah* (diri yang memerintah) merupakan jiwa yang ada pada diri manusia yang selalu menyuruh manusia untuk memenuhi hasrat dan keinginannya tanpa syarat.<sup>86</sup> Selain jiwa tersebut, Tuhan juga mengaruniai manusia dengan akal dan fitrah yang menuntun manusia untuk mencapai puncak kesempurnaan. Olehnya, jika jiwa tersebut dikendalikan dan jika manusia memanfaatkannya dengan wajar maka jiwa tersebut tidak akan sebegitu liar dan kuat dan begitupun sebaliknya. Karena itulah, selalu ada peperangan antara nafsu hewani dengan akal dan fitrah manusia. Sehingga Rasulullah Saw. Mengatakan bahwa peperangan atau perlawanan terhadap nafsu hewani merupakan jihad yang besar. .

Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surah Yusuf ayat 53 yaitu sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.<sup>87</sup>

<sup>86 86</sup> Muhammad Ali Shomali, *Etika Modern: Pandangan Para Filsuf Mutakhir* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014), 48

<sup>87</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Al-Jumanatul 'Ali-ART, 2005), 243

Fuad Effendy memberikan secara umum karakteristik atau ciri-ciri *nafs ammarah bi al-suu'* yaitu:

- a. Tidak akan pernah mau berhenti pada suatu titik keadaan, tidak pernah merasa puas, dan selalu merasa kurang.
- b. Tidak pernah mau mengalah dan tidak mau bersabar.
- c. Tidak pernah serasi dengan rasio (akal), hati, dan *bashiirah*.
- d. Selalu menolak kebenaran *Illahiyah* (bersifat ketuhanan) maupun *insaniyah* (bersifat kemanusiaan).
- e. Menghendaki sesuatu yang diinginkan harus tercapai atau diperoleh dengan segera (*al 'ajalah*).
- f. Mendorong ke arah pemikiran, sikap, perilaku yang menyesatkan.
- g. Mendorong pengejaran kenikmatan duniawi.

Di antara para Ulama, ada yang merinci lebih spesifik, bahwa *nafs ammarah bi al-suu'* itu juga meliputi hal-hal berikut:<sup>88</sup>

- a. *Nafs Rubuubiyyah*, yaitu *nafs* yang ingin menyamai sifat-sifat yang hanya dimiliki Tuhan, seperti sombong.
- b. *Nafs Bahiimiyyah*, yaitu *nafs* yang ingin menyamai sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh binatang, seperti malas, memuaskan kebutuhan biologis atau sex.
- c. *Nafs Sabuu'iyah*, yaitu *nafs* yang ingin menyamai sifat-sifat yang hanya dimiliki binatang buas, seperti suka “memakan” orang lain.

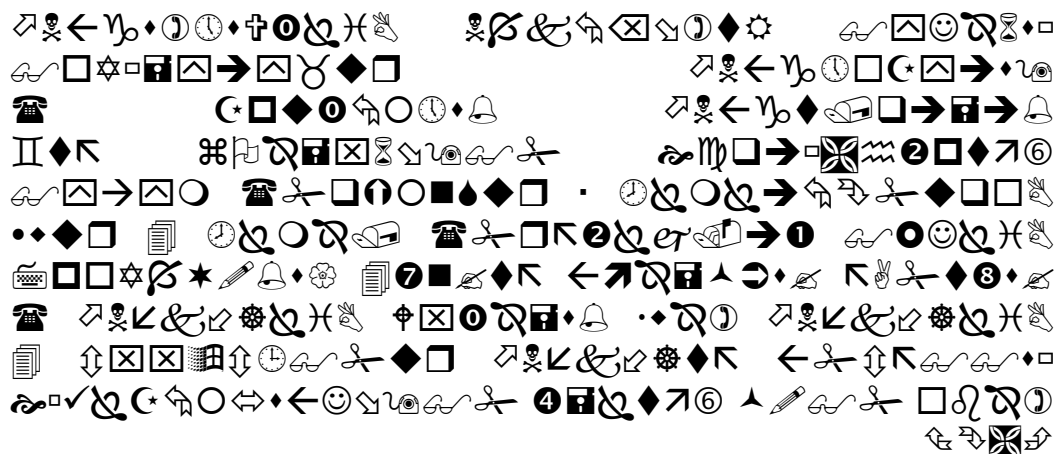
---

<sup>88</sup>A. Manan Idris, A. Fuad Effendy, dkk., *Penyejuk Hati Penjernih Pikiran, 30 Topik Ceramah Keagamaan*, (Malang, Misykat, 2004), 102

- d. *Nafs Syaithaniyyah*, yaitu *nafs* yang ingin menyamai sifat-sifat yang hanya dimiliki setan, seperti: iri, dengki, menghasut.

## 2. Nafsu Lawwamah

Nafsul Lawwamah adalah jiwa yang masih cacat cela. Walaupun dia menerima hidayah (petunjuk dari Tuhan, patuh kepada-Nya, dan selalu ingin berbuat kebajikan, namun sang pemilik terkadang melakukan perbuatan maksiat atau sewaktu-waktu tak dapat menguasai hawa nafsunya, yakni godaan setan. Setelah hal tersebut terjadi, maka akan timbul sebuah penyesalan, lalu berbuat kepada Tuhan dan kembali patuh kepada-Nya.<sup>89</sup> Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surah Almaidah ayat 13 yaitu sebagai berikut:



Terjemahnya:

(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhiatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak

<sup>89</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*. (Jakarta:Ichtiar Baru van Hoeve 1980), 2325

berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>90</sup>

Seseorang yang tidak dapat mengendalikan nafsu dengan sempurna, yang terjadi adalah terkadang muncul sifat-sifat seperti binatang, namun terkadang pula muncul sifat kemanusiaannya, hal ini juga disebut sebagai nafsul lawwamah.<sup>91</sup> Kebalikannya, jika kita mampu mengendalikan nafsu dan memepergunakannya dengan baik, justru nafsul lawwamah akan sangat membantu dalam hal mengembangkan stimulus agar selalu menyeleraskan kehendak kita dengan kehendak Allah. Biasa nafsu ini dimiliki oleh orang-orang awam.<sup>92</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa ciri-ciri dari nafsu lawwamah yaitu emosi yang tidak stabil, setelah menjadi baik bahkan mengajak orang untuk baik pula, setelah ada ujian / godaan sedikit saja masih kembali ke asal (maksiat)/ tidak sabar. Sekiranya nafsu dididik ke arah kejahatan dan melalui sistem yang jahat, maka nafsu akan menjadi jahat dan liar. Maka akan lahirlah orang yang pandai tetapi jahat, orang bodoh yang jahat, pemimpin yang jahat dan pendidik yang jahat. Ini amat bahaya kepada kehidupan manusia. Sebab itu nafsu perlu dikenali tahap-tahapnya dan tingkatannya. Nafsu secara fitrahnya berwatak jahat, kalau dibiarkan ia tetap jahat, betapalah kalau dididik ke arah kejahatan oleh sistem pendidikan yang jahat dan yang mengajar pun adalah orang yang jahat maka masyarakat akan menuju kepada kehancuran.

### 3. Nafsu Mutmainnah

---

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Al-Jumanatul 'Ali -ART, 2005), 110

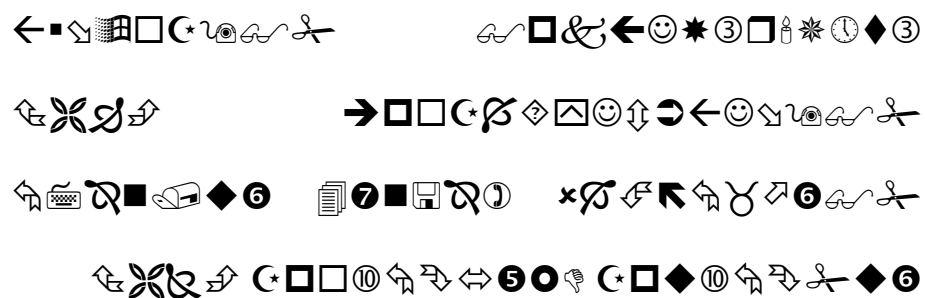
<sup>91</sup> Abdur Rafi', Abu Fida. *Terapi Penyakit Korupsi*. (Jakarta: Republika, 2004), 51

<sup>92</sup> Muzadi, Hasyim. *Refleksi Tiga Kiai*. (Jakarta: Republika , 2004), 18



Nafsul Mutmainnah adalah jiwa yang telah mendapat ketenangan; telah sanggup untuk menerima cahaya kebenaran sang Ilahi. Juga jiwa yang telah mampu menolak menikmati kemewahan dunia dan tidak bisa dipengaruhi oleh hal tersebut. Nafsu ini memuat pemiliknya merasa berpuas diri dalam pengabdianya kepada Tuhan. Dia juga akan selalu berbuat amal saleh (kebajikan kepada sesama makhluk).<sup>93</sup>

Nafsu Mutmainnah dapat diartikan sebagai nafsu yang disinari cahaya, sehingga dapat mengosongkan hati dari sikap tercela dan terhiaskan dengan sifat terpuji. Nafsu ini dapat menciptakan ketenangan jiwa bagi seseorang. Orang yang berada di tingkatan ini adalah orang yang sedang menuju ke taman Ilahi. Dapat ditemukan sifat-sifat yang terpuji dalam nafsu mutmainnah seperti dermawan, tawakal, ibadah, syukur, ridho, dan takut kepada Tuhan.<sup>94</sup> Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qur'an Surah Al-Fajr ayat 27-28 yaitu sebagai berikut:



Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.<sup>95</sup>

<sup>93</sup>Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*. (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1980), 2325

<sup>94</sup>Yasid, Abu. *Fiqh Today: Fatwa Tradisional untuk Orang Modern*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 28

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Al-Jumanatul 'Ali -ART, 2005), 595

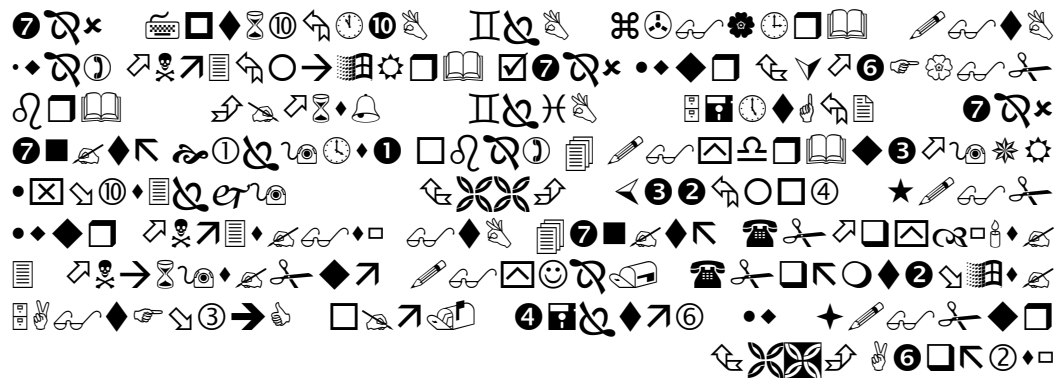
Berdasarkan paparan di atas, terdapat ciri-ciri seseorang yang memiliki nafsu mutmainnah yakni *pertama* memiliki Jiwa tenang, seseorang yang memiliki jiwa seperti itu adalah orang yang memiliki keyakinan akan janji Allah Swt dan jalan yang ditempuhnya. Ia merasa tenang hidup di dunia dan ketika meninggalkan dunia serta tenang dalam menghadapi berbagai cobaan, musibah dan segala ujian yang ada di dunia bahkan pada hari kiamat pun meski kejadiannya lebih mencekam dan menakutkan ia akan tetap merasa tenang. *Kedua* kembali kepada Rabbnya, dalam akidah, seseorang yang dikatakan kembali kepada Rabb-Nya adalah seseorang yang kembali pada menerima pahala dan rahmat-Nya atau seseorang yang telah mencapai kedudukan *qurb* (dekat dengan) Allah Swt yakni kembali secara ruhani dan spiritual, bukan secara jasmani. *Ketiga* adalah ‘*radhiyah*’ (hati yang puas) adalah seseorang yang menganggap bahwa karena baginya semua janji pahala Allah Swt. Lebih dari sekedar janji yang pasti ditepati, yang jiwanya melihat janji Allah dekat dan nyata serta diliputi karunia dan rahmat yang membuat dirinya ridha dan bahagia sehingga memiliki kepribadian yang mantap mengerjakan perintah Allah, meninggalkan larangan, tidak mudah terpengaruh, dan akan tetap Istiqamah di jalan Allah Swt.<sup>96</sup>

Dari beberapa paparan diatas, terlihat sangat jelas bahwa dalam pespektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi atau nafsu yang ada dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-

---

<sup>96</sup> Said Husain Husaini, *BERTUHAN dalam Pusaran Zaman : 100 Pelajaran Penting Akhlak & Moralitas*, (Jakarta: Citra, 2013), 293

emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.<sup>97</sup> Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surah Al-hadid ayat 22-23 berikut:



Terjemahnya:

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>98</sup>

Secara umum ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah Swt. Telah memerintahkan kita untuk bisa menguasai emosi-emosi yang ada dalam diri kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan agar tidak terlalu terbuai dengan emosi yang ada pada dirinya, dimana ketika mendapat sebuah nikmat bahagia tidak akan terbuai dengan ketika mendapatkan nikmat-Nya dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya telah hilang. Karena segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita pasti memiliki hikmah yang luar biasa didalamnya.

#### D. Hipotesis

<sup>97</sup>Muallifah, *Psycho Islamic* ..., 129

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Al-Jumanatul 'Ali -ART, 2005), 541

Hipotesis adalah anggapan atau pernyataan yang mungkin benar atau salah mengenai satu atau lebih populasi.<sup>99</sup> Ada dua jenis hipotesis yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis penelitian adalah hipotesis yang dibuat atau digunakan dalam suatu penelitian, sedangkan hipotesis statistik adalah hipotesis yang dibuat atau digunakan untuk menguji penelitian.<sup>100</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMP Negeri 10 Sigi?

Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 10 Sigi
2. Hipotesis Kerja ( $H_1$ ) : Ada pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 10 Sigi

---

<sup>99</sup> Rohmad, & Supriyanto, *Pengantar Statistik Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa* (Purwokerto: Stain Press, 2013), 147

<sup>100</sup> Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 34

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### ***A. Pendekatan dan Desain Penelitian***

###### **1. Pendekatan Penelitian**

Pada umumnya, penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitiannya.<sup>1</sup> Untuk sampai pada tujuan tersebut penelitian harus menggunakan pendekatan yang tepat, karena pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat menentukan keseluruhan langkah penelitian, sehubungan dengan itu, sejak awal pelaksanaannya pendekatan setiap peneliti sudah harus ditentukan dengan jelas.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan *kuantitatif* merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2015), 5

Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (scientific) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

## **2. Desain Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, terlebih lagi untuk penelitian kuantitatif, salah satu langkah yang penting ialah membuat desain penelitian. Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 7

## **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka diperlukan objek penelitian yang disebut “ populasi “. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka dalam penelitiannya adalah penelitian populasi.<sup>3</sup> Sedangkan Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>4</sup>

Dalam penelitian, populasi ini dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi target. Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian kita. Populasi umum penelitian seluruh komponen yang ada di SMP Negeri 10 Sigi baik Kepala Sekolah, pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik itu sendiri hanya saja yang menjadi populasi target pada penelitian ini adalah peserta didik yang ada di SMP Negeri 10 Sigi.

Populasi juga dibedakan antara populasi target dengan populasi terukur. Populasi terukur adalah populasi yang secara ril dijadikan dasar dalam penentuan sampel, dan secara langsung menjadi lingkup sasaran keberlakuan kesimpulan.

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* ( Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, ( Bandung: ALFABETA, 2009), 80

Populasi target adalah populasi yang dengan alasan yang kuat memiliki kesamaan karakteristik dengan populasi terukur.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka dalam penelitian ini diperlukan populasi yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 10 Sigi dengan jumlah siswa 230 orang. Yang terbagi dalam 8 rombongan belajar (rombel). Populasi tersebut termasuk dalam kategori besar yang tidak memungkinkan bagi penulis untuk meneliti semuanya, sehingga penulis harus mengambil sampel dari populasi tersebut. Berikut ini adalah sebaran populasi pada setiap rombel.

**Tabel 01.**  
**Daftar Populasi Penelitian**

| No. | Kelas  | Jumlah Siswa tiap Kelas |           | Jumlah |
|-----|--------|-------------------------|-----------|--------|
|     |        | Laki-laki               | Perempuan |        |
| 1.  | VII A  | 12                      | 16        | 28     |
| 2.  | VII B  | 13                      | 14        | 27     |
| 3.  | VII C  | 12                      | 16        | 28     |
| 4.  | VIII A | 12                      | 14        | 26     |
| 5.  | VIII B | 10                      | 17        | 27     |
| 6.  | VIII C | 12                      | 14        | 26     |
| 7.  | IX A   | 18                      | 16        | 34     |

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan ( Bandung : Rosda Karya, Cet. X 2015), 251



|        |      |    |     |     |
|--------|------|----|-----|-----|
| 8.     | IX B | 19 | 15  | 34  |
| Jumlah |      | 87 | 108 | 230 |

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata mendefinisikan bahwa sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan menarik kesimpulan dari padanya.<sup>7</sup>

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel digunakan oleh peneliti dikarenakan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, juga karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu.<sup>8</sup> Sampel juga merupakan sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama, sehingga betul-betul mewakili populasi, guna menyederhanakan proses pengumpulan dan pengolahan data, maka penulis menggunakan teknik sampling. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan teknik *proposional random sampling*, yaitu proses pemilihan sampel dengan cara diacak secara proposional. Jadi, tiap kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.<sup>9</sup> Berdasarkan jumlah sampel perkelas digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sampel perkelas} = \frac{\sum \text{Populasi Perkelas}}{\sum \text{Populasi Total}} \times \sum \text{Sampel}$$

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, 81

<sup>7</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, 250

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 118.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 118

Dalam penelitian yang menjadi sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi yang ada, dengan perhitungan  $20\% \times 230 = 46$ , ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan: Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>10</sup>

$$\text{Kelas VII A} = \frac{28}{230} \times 46 = 5,5 = 6 \text{ Siswa}$$

$$\text{Kelas VII B} = \frac{28}{230} \times 46 = 5,5 = 6 \text{ Siswa}$$

$$\text{Kelas VII C} = \frac{27}{230} \times 46 = 5,4 = 5 \text{ Siswa}$$

$$\text{Kelas VIII A} = \frac{26}{230} \times 46 = 5,2 = 5 \text{ Siswa}$$

$$\text{Kelas VIII B} = \frac{27}{230} \times 46 = 5,4 = 5 \text{ Siswa}$$

$$\text{Kelas VIII C} = \frac{26}{230} \times 46 = 5,2 = 5 \text{ Siswa}$$

$$\text{Kelas IX A} = \frac{34}{195} \times 46 = 6,8 = 7 \text{ Siswa}$$

$$\text{Kelas IX B} = \frac{34}{195} \times 46 = 6,8 = 7 \text{ Siswa}$$

Berdasarkan penghitungan awal sampel 20% dari 230 didapatkan 46 responden, setelah dilakukan perhitungan sampel perkelas sebagaimana diuraikan di atas maka diperoleh sampel sejumlah 46 responden. Adapun data tentang populasi sampel sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 112.

**Tabel 02**  
**Data Populasi dan Sampel**

| No.           | Kelas  | Jumlah Siswa tiap kelas | Sampel tiap kelas |
|---------------|--------|-------------------------|-------------------|
| 1             | VII A  | 28                      | 6                 |
| 2             | VII B  | 27                      | 5                 |
| 3             | VII C  | 28                      | 6                 |
| 4             | VIII A | 26                      | 5                 |
| 5             | VIII B | 27                      | 5                 |
|               | VIII C | 26                      | 5                 |
| 6             | IX A   | 34                      | 7                 |
| 7             | IX B   | 34                      | 7                 |
| <b>Jumlah</b> |        | <b>230</b>              | <b>46</b>         |

### **C. Variabel Penelitian**

#### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>11</sup> penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 variabel yaitu:

##### *a. Variable Independent*

Variabel ini sering disebut dengan variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*).<sup>12</sup> Variabel independen dalam penelitian ini adalah budaya religius (X).

---

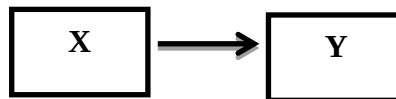
<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*...,60

<sup>12</sup>Sugiyono, *Ibid.*, 61

*b. Variable Dependent*

Variabel ini sering disebut dengan variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>13</sup> Variable dependen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (Y).

Hubungan dari kedua variable adalah sebagai berikut:



**Gambar 02 Paradigma Sederhana**

Keterangan:

X = Variabel Budaya Religius

Y = Variabel Kecerdasan Emosional

**1. Indikator Penelitian**

a. Indikator Budaya Religius

1. Kegiatan keagamaan
2. Penciptaan suasana religius
3. Penanaman nilai religius
4. Karakteristik budaya religious<sup>14</sup>

b. Indikator Kecerdasan Emosional

1. Mengenali emosi diri (Kesadaran diri)
2. Mengelola emosi diri (Pengaturan diri)

<sup>13</sup>Sugiyono, *Ibid.*, 61

<sup>14</sup>Muhammad Fathurrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 197-222.

3. Motivasi
4. Mengenali emosi orang lain (Empati)
5. Membina hubungan dengan orang lain (Keterampilan Sosial)<sup>15</sup>

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas dan menghindari pengertian yang berbeda terhadap isi penelitian ini yang merupakan cerminan judul, penulis perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang tepat dalam judul proposal tesis ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Budaya Religius**

Menurut ilmu antropologi budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>16</sup> Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>17</sup>

Budaya religius dalam penelitian ini merupakan suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh semua warga sekolah. Jadi, religius dalam

---

<sup>15</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 57-59.

<sup>16</sup> Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet.IX, 150

<sup>17</sup> Hasan Baharun Akmal Mundiri, dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 234

konteks pendidikan Islam ada yang bersifat vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah swt seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, sholat berjamaah di sekolah, kegiatan hari besar keagamaan dan bersifat horisontal yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia seperti budaya senyum, sapa, dan salam serta mengajarkan sopan santun dan pemberian sanksi atau hukuman bagi yang melanggar aturan sekolah. Maka dari itu peneliti mengukurnya dengan menggunakan angket atau kuisisioner untuk mengetahui budaya religius sekolah SMP Negeri 10 Sigi. Dalam kuisisioner tersebut terdiri item-item pernyataan terkait budaya religius yang terdapat di SMP Negeri 10 Sigi.

## 2. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional mengandung dua suku kata, yakni emosi dan kecerdasan. Kecerdasan secara harfiah dapat diartikan sebagai tingkat kecemerlangan seseorang, dan emosi sebagai suatu gejala yang multidimensional sebagai unjuk dari tingkat perasaan yang subyektif.

Kecerdasan atau *Intelligence* bukan merupakan suatu konstruk unit tunggal namun merupakan konstruk sejumlah kemampuan yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Dalam hal ini sekurang-kurangnya ada delapan bentuk inteligensi yaitu: inteligensi bahasa (*linguistic*), inteligensi logika-matematika (*logic- mathematical*), inteligensi keruangan

(*spatial*), inteligensi musikal (*musical*), inteligensi kinestetik (*bodily-kinesthetic*), inteligensi interpersonal, inteligensi intrapersonal, dan inteligensi naturalis.<sup>18</sup>

Menurut Zikri Neni Iska, “emosi adalah setiap keadaan diri dari seseorang yang disertai dengan warna afektif, baik pada tingkat yang lemah maupun pada tingkat yang kuat. Warna afektif merupakan perasaan yang berbeda-beda, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang”.<sup>19</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, serta memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional dapat juga dikatakan sebagai kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi.<sup>20</sup>

Kecerdasan emosional yang dimaksud peneliti adalah kemampuan siswa dalam mengatur kehidupan emosionalnya dengan inteligensinya dimana siswa harus menjaga keselarasan emosional dan pengungkapannya melalui kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Hal ini dapat diukur dengan kuisioner yang di bagikan kepada responden yang didalamnya terdiri atas item-item pernyataan yang dijabarkan dari indikator-indikator masalah.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa butir-butir pertanyaan dan juga pernyataan untuk dijawab oleh responden. Alternatif

---

<sup>18</sup> Monti P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), Cet. 1, 5

<sup>19</sup> Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2008), 103

<sup>20</sup> Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Loc.Cit*

jawaban disusun dengan menggunakan skala likert karena skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Instrument penelitian yang menggunakan skala *Likert* dibuat dalam bentuk checklist (  $\checkmark$  ) dan juga pilihan ganda. Jawaban untuk angket yang bersifat positif, yaitu yang mendukung gagasan berupa kata-kata selalu skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2, dan tidak pernah skor 1. Sedangkan jawaban untuk angket dari pernyataan yang bersifat negatif selalu skor 1, sering skor 2, kadang-kadang skor 3, dan tidak pernah skor 4.<sup>21</sup>

Berikut kisi-kisi pengembangan instrumen yang menjelaskan tentang variabel penelitian yang terdiri dari variabel budaya religius, dan kecerdasan emosional.

**Tabel 03**  
**Kisi-kisi Pengembangan Instrumen**

| Variabel            | Indikator Variabel                                                                                                         | Nomor soal                                                            | Jumlah |
|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|--------|
| Budaya Religius     | 1. Kegiatan Keagamaan<br>2. Penciptaan Suasana Religius<br>3. Penanaman Nilai Religius<br>4. Karakteristik Budaya Religius | 1,2,<br>3,4,5,6,7<br>8,9,10,11,12,13,14<br>15,16,17,18,19,20          | 20     |
| Kecerdasan Emosiona | 1. Kesadaran diri<br>2. Pengaturan diri<br>3. Motivasi<br>4. Empati<br>5. Keterampilan Sosial                              | 1,2,3,4, 5<br>6,7,8<br>9,10,11,12,13<br>14,15,16,17<br>18,19,20,21,22 | 22     |

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...,134-135



### ***F. Teknik Pengumpulan Data Penelitian***

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data bisa dilakukan di berbagai *setting*, sumber, dan cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, seminar, diskusi, dan lain sebagainya. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Bila dilihat dari teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner, observasi dan gabungan ketiganya.<sup>22</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

#### **1. Observasi**

Pada penelitian Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.<sup>23</sup> Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* 193

<sup>23</sup> Rohmad, & Supriyanto, *Pengantar Statistik Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 31

#### a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Jadi sambil melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, disamping itu juga ikut merasakan suka dukanya<sup>24</sup>

#### b. Observasi Non-Partisipan

Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati, maka dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>25</sup>

Jadi, observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini merupakan jenis observasi non-partisipan. Dimana penulis terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan mengenai budaya religius siswa. Selain itu penulis juga menggunakan jenis observasi terstruktur. Dimana penulis merancang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana melakukan pengamatan untuk memperoleh informasi.

### 2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada orang lain dengan maksud mengumpulkan informasi penelitian yang dikehendaki.<sup>26</sup>

Dengan berbagai pertimbangan serta memperhatikan lingkup penelitian, dan tujuan yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini menggunakan

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D...*, 204.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Pnelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* 204

<sup>26</sup> Durri Adriani, dkk. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 56.

angket untuk mengetahui tentang budaya religius siswa. Angket ini untuk mengungkap variabel bebas tentang budaya religius (variabel X) pada siswa SMP Negeri 10 Sigi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kegiatan budaya religius siswa SMP Negeri 10 Sigi dan gambaran umum SMP Negeri 10 Sigi, seperti profil sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi, keadaan kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa, dan dokumen lain yang berkaitan.

## ***G. Teknik Analisis Data Penelitian***

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, maka instrumen harus diuji cobakan terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sudah atau belum terpenuhinya persyaratan. Instrumen memenuhi syarat sebagai alat pengumpul data yang valid dan reliabel.

### 1. Uji Validitas Instrumen

Untuk menghindari kesalahan dalam menggunakan instrumen penelitian, maka penulis melakukan pengujian instrumen dengan menggunakan validitas. Menurut Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-

---

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, 214.

tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Arikunto juga mengungkapkan, bahwa secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur.<sup>28</sup>

Validitas butir instrumen diuji dengan mengkorelasikan skor tiap butir soal dengan skor total pada instrumen yang digunakan. Validitas tersebut dilakukan untuk mengetahui dukungan tiap butir soal terhadap skor total. Semakin besar dukungan skor butir soal terhadap skor total maka validitas butir dari soal tersebut semakin tinggi. Pada Penelitian ini, validitas dari setiap butir pernyataan yang ada dalam instrumen penelitian dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 18 sebagai berikut.<sup>29</sup>

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

di mana:

$r_{hitung}$  = Koefisien Korelasi

$n$  = Jumlah responden

$x$  = Skor variable (jawaban responden)

$y$  = Skor total variable untuk responden  $n$

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signfikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

---

<sup>28</sup> Tukiran Taniredja, & Hidayat Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif : Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2011), 42.

<sup>29</sup>Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 164

- a. Jika  $r_{\text{hitung}} = r_{\text{tabel}}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid)

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah dianggap baik. Uji Reliabilitas yang digunakan adalah pengujian reliabilitas dengan *internal consistency* yaitu pengujian dilakukan dengan cara mencobakan sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes dapat dilakukan dengan metode *Alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS Versi. 18 yang rumusnya sebagai berikut:<sup>30</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

di mana:

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas

$k$  = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$  = Varians total

---

<sup>30</sup>Syofian Siregar, *Op.Cit*, 176

### 3. Uji Prasyarat Analisis

#### a. Uji normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak.<sup>31</sup> Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika Signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika Signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.<sup>32</sup>

#### b. Uji Linearitas

Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak.<sup>33</sup> Metode pengambilan keputusan untuk uji linearitas yaitu jika signifikansi pada Linearity > 0,05 maka hubungan antara dua variabel tidak linier. Dan jika signifikansi pada Linearity < 0,05 maka hubungan antara dua variabel linier.<sup>34</sup>

### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pertama dan kedua yang masing-masing berupa hubungan antar satu variabel bebas dan variabel terikat, digunakan teknik analisis *Product Moment* dari *Pearson* adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{x,y} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{x,y}$  = Koefisien korelasi variable x dan y

---

<sup>31</sup>Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 36.

<sup>32</sup> Duwi Priyanto, *Ibid.*, 46

<sup>33</sup> Duwi Priyanto, *Ibid.*, 42

<sup>34</sup> Duwi Priyanto, *Ibid.*, 46

x = Variabel Pengaruh

y = Variabel terpengaruh

n = Jumlah Responden

Sebagai patokan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antar dua variabel menggunakan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00-0,199 = sangat rendah

0,20-0,399 = rendah

0,40-0,599 = sedang

0,60-0,799 = kuat

0,80-1,000 = sangat kuat

Sedangkan untuk pengujian hubungan apakah hubungan itu signifikan atau tidak dengan menggunakan signifikansi 0,05. Artinya Signifikansi  $< 0,05$  terjadi hubungan yang signifikan, sedangkan Signifikansi  $> 0,05$  maka tidak ada hubungan yang signifikan.<sup>35</sup> Signifikansi 5% sehingga jika  $r$  hitung lebih besar atau sama dengan dari  $r$  tabel 5% maka hipotesis diterima dan jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel maka hipotesis ditolak.

---

<sup>35</sup>Duwi Priyanto, *Ibid.*, 48

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi merupakan sekolah tertua yang ada di kecamatan Dolo Selatan yang didirikan pada tahun 1989 yang nama sebelumnya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Dolo. Sejak berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi mulai membenahi diri dari berbagai sektor dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang letaknya sangat strategis tepatnya di Jalan Palu-Bangga Desa Bulubete Kecamatan Dolo Selatan. Sekolah ini memiliki suasana yang kondusif dan nyaman serta unggul dalam prestasi baik akademik maupun ekstrakurikuler.

Sesuai dengan UUD 1945 pada alinea keempat tentang mencerdaskan kehidupan bangsa itu ditunjang oleh sarana transportasi yang lancar karena tempat yang strategis. Sebagai daya dukung lain dalam pengembangan sekolah menjadi semakin maju dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam pengembangan sekolah unggulan dalam bidang olah raga, seni dan berprestasi.<sup>1</sup>

#### **1. VISI Sekolah**

Visi merupakan tujuan ideal yang harus dicapai oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Dengan ditetapkannya tujuan ideal tersebut, maka seluruh komponen sekolah akan diarahkan pada apa yang telah menjadi tujuan lembaga

---

<sup>1</sup> Asrul Sani, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Sigi, *wawancara* Senin Agustus 2018.



pendidikan tersebut. Jadi keseluruhan kegiatan sekolah dilakukan untuk meraih visi sekolah yang harus dikembangkan dengan memperhatikan hasil pengamatan lingkungan dan kegiatan utama sekolah, yang dirumuskan dalam kalimat yang mudah dipahami.

Visi merupakan daya pandang jauh ke depan, mendalam, dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan dahsyat yang dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu dan tempat.<sup>2</sup> Dari pengertian tersebut terlihat bahwa visi mengisyaratkan bahwa kesuksesan yang bermakna pada masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan orang dalam memandang lingkungan secara cermat.

Dengan menganalisa dan mencermati potensi yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi baik dari segi input/ peserta didik baru, kompetensi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, peran serta masyarakat, dan out come/ keberhasilan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi serta masyarakat sekitar sekolah yang religius, serta melalui komunikasi dan koordinasi yang intensif antar sekolah dengan warga sekolah maupun dengan stakeholder, tersusunlah visi sekolah. Adapun visi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi adalah : ***“Membentuk siswa yang berkualitas berdasarkan iman dan taqwa”***<sup>3</sup>

## 2. MISI Sekolah

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif , sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

---

<sup>2</sup> Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, Cet. I, 2016) , 43

<sup>3</sup> Dikutip dari Dokumentasi SMP Negeri 10 Sigi

- b) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya , sehingga dapat mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya secara lebih optimal .
- c) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianutnya, sehingga terbentuk siswa yang berakhlakul karimah .
- d) Melakukan upaya pengembangan sarana dan prasarana untuk mendukung tercapainya hasil PBM .
- e) Mengembangkan suasana dan sikap kekeluargaan yang harmonis dengan melibatkan seluruh warga sekolah , sehingga terwujud suasana yang kondusif
- f) Meningkatkan intelektualitas dan kreativitas melalui penelitian dan pengembangan ilmu<sup>4</sup>

### 3. Tujuan Sekolah

Istilah tujuan atau sasaran, dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.<sup>5</sup>

Tujuan menurut Zakiah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun begitu banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada

---

<sup>4</sup> Dikutip dari Dokumentasi SMP Negeri 10 Sigi

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 222

umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan merupakan target atau capaian yang ingin dicapai seseorang, atau sekelompok orang serta lembaga tertentu melalui suatu usaha atau aktifitas yang telah dilakukan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh SMP Negeri 10 Sigi yaitu mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- a) Terpenuhinya perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti luhur.
- b) Terwujudnya budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- c) Terwujudnya peningkatan Prestasi dibidang Akademik dan non-Akademik
- d) Terwujudnya suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- e) Terwujudnya efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar dilingkungan sekolah untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.
- f) Terwujudnya lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.

---

<sup>6</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 133

Adapun Kegiatan nyata yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

**Tabel 04**

| NO | NILAI             | KEGIATAN YANG DILAKUKAN                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Bersih dan Nyaman | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk piket harian</li> <li>• Melakukan pagi bersih setiap hari oleh seluruh warga sekolah mulai pukul 06.45 sd 07.00</li> <li>• Pembuatan taman kelas</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                        |
| 2  | Disiplin          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan absen pagi dan siang untuk tenaga pendidik dan kependidikan</li> <li>• Menggalakan piket pintu gerbang</li> <li>• Membuat aturan yang dimusyawarahkan seluruh warga sekolah tentang kehadiran di sekolah pukul 06.30 tepat</li> </ul>                                                                                                                                                             |
| 3  | Sopan             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membudayakan pakaian yang rapi</li> <li>• Membiasakan menyapa kepada setiap orang yang berada di sekolah</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 4  | Religius          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan salam setiap bertemu dengan warga sekolah</li> <li>• Membaca al qur'an dan berdo'a setiap pagi sebelum pembelajaran</li> <li>• Melaksanakan pesantren pada bulan ramadhan</li> <li>• Sholat Dzuhur berjamaah setiap hari</li> <li>• Dzikir bersama setiap hari jum'at pagi</li> <li>• Sholat dhuha berjamaah setiap hari jum'at</li> <li>• Merayakan peringatan hari-hari besar Islam</li> </ul> |

---

<sup>7</sup> Dikutip dari Dokumentasi SMP Negeri 10 Sigi

#### **4. Keadaan Sarana Prasarana Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

##### **Negeri 10 Sigi**

Meski selalu bergandengan, sarana dan prasarana memiliki arti dan fungsi yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI menyatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu prosesn aktivitas.

Dari pengertian tersebut di atas terlihat jelas bahwa keberadaan sarana prasarana pada sebuah lembaga pendidikan mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dengan demikian sarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana pendidikan, maka proses pembelajaran tak akan bisa dilakukan, khususnya oleh lembaga pendidikan formal.

Sarana dan prasarana berfungsi sebagai alat yang berguna bagi terselenggaranya pendidikan, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sarana dan prasarana yang merupakan instrumental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pelaksanaan sistem pendidikan.

Fungsi sarana dan prasarana tentu berbeda berdasarkan ruang lingkup penggunaannya masing-masing. Misalnya, sarana dan prasarana lembaga kesehatan atau rumah sakit berbeda dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Tetapi, mempunyai suatu tujuan yang sama yaitu tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Berikut adalah fungsi utama sarana dan prasarana yaitu :<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> <https://pelayananpublik.id/2017/08/12/pengertian-sarana-dan-prasarana-fungsi-hingga->

1. Dapat mempercepat proses pelaksanaan suatu pekerjaan sehingga mampu menghemat waktu.
2. Dapat meningkatkan produktivitas baik barang maupun jasa
3. Dapat memberikan hasil kerja lebih berkualitas serta terjamin
4. Membuat ketetapan susunan stabilitas pekerja lebih terjamin
5. Dapat menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan
6. Menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan menggunakannya.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan kemajuan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi . Dampak yang timbul dari tersedianya sarana dan prasarana pendidikan adalah mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi yang dipelajari di kelas pada saat terjadinya proses pembelajaran

Adapun data sarana dan prasarana Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>9</sup>

**Tabel 05**

| No. | Jenis Ruangan | Jumlah | Kondisi Ruangan |
|-----|---------------|--------|-----------------|
|-----|---------------|--------|-----------------|

---

contohnya/ dikutip pada tanggal 17 april 2018

<sup>9</sup> Dikutip dari Dokumentasi SMP Negeri 10 Sigi

|     |                    |   | Bai<br>k | Rusak<br>ringan | Rusak<br>sedang | Rusak<br>Berat |
|-----|--------------------|---|----------|-----------------|-----------------|----------------|
| 1.  | Ruang Kelas/ Teori | 8 | √        |                 |                 |                |
| 2.  | Ruang Dewan Guru   | 1 | √        |                 |                 |                |
| 3.  | Mes Guru           | 1 | √        |                 |                 |                |
| 4.  | Ruang Tata Usaha   | 1 | √        |                 |                 |                |
| 5.  | Perpustakaan       | 1 | √        |                 |                 |                |
| 6.  | Keterampilan       | 1 |          | √               |                 |                |
| 7.  | Lab IPA            | 1 | √        |                 |                 |                |
| 8.  | Kamar mandi/WC     | 4 |          | √               |                 |                |
| 9.  | Tempat Parkir      | 2 | √        |                 |                 |                |
| 10. | Tempat Wudhu       | 1 | √        |                 |                 |                |

Berdasarkan tabel tersebut di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi belum memadai. Hal tersebut dikarenakan belum adanya laboratorium computer, ruang osis, dan yang lebih urgen lagi adalah belum adanya Mushollah yang digunakan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sehingga dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaan hanya menggunakan ruang keterampilan. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat Guru dalam membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.

## 5. Guru dan Tenaga Administrasi

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.<sup>10</sup>

Selanjutnya definisi guru yang dikemukakan oleh E Mulyasa, guru adalah "pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin."<sup>11</sup>

Guru adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Diyakini bahwa guru sebagai person inti dalam kegiatan pembelajaran adalah orang yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan ide atau gagasan, tetapi lebih dari itu guru diharapkan dapat memberi contoh keteladanan dan menggairahkan semangat berbuat peserta didik yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar mereka. Kondisi objektif guru sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik untuk bersikap dinamis dalam menerima dan mengembangkan nilai-nilai pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, kualitas guru perlu mendapat perhatian utama, demikian pula kuantitas guru tidak boleh diabaikan.

---

<sup>10</sup> Ramayulis,....., 60

<sup>11</sup> E mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2007),



Guru juga merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Guru harus merancang pembelajaran secara baik, dalam arti dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik siswa, guru merumuskan tujuan, menetapkan materi, memilih metode dan media, dan evaluasi pembelajaran yang tepat dalam rancangan pembelajarannya. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan pembelajaran berlangsung dan berhasil dengan sukses.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa jumlah guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi sudah cukup memadai dan rata-rata berkualifikasi sarjana (S1) dan pada umumnya mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Data menunjukkan bahwa guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi berjumlah 21 orang yang terdiri dari guru yang berstatus PNS sebanyak 14 orang dan yang berstatus non PNS sebanyak 7 orang.<sup>12</sup>

#### ***B. Budaya Religius Yang Terdapat Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi***

Berdasarkan penelitian Penulis terdapat beberapa budaya religious sekolah yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yaitu :

1. Membiasakan salam setiap bertemu dengan warga sekolah

Kita ketahui bahwa salah satu kewajiban muslim terhadap muslim lainnya adalah mengucapkan salam jika bertemu sesamanya. Sekolah Menengah Pertama

---

<sup>12</sup> Dikutip dari Dokumentasi SMP Negeri 10 Sigi

(SMP) Negeri 10 Sigi telah membiasakan peserta didiknya untuk selalu mengucapkan salam setiap bertemu semua orang baik pada warga sekolah maupun pada masyarakat yang berkunjung ke sekolah. Karena mengucapkan salam merupakan salah satu perintah Allah Swt , sebagaimana firman-Nya dalam Qs. An-nur ayat 27 berikut:

?pköâr'Ø<sup>a</sup>tÉ t°Ôœ%©!\$# (#q„ZtB#u%üw (#qË=%zÜâs\$  
@q„ãÁ/ ué<sup>^</sup>çxÓ ^N‡6œ?q„ãÁ/ 4\_ÆLym (#q>°CES<sup>~</sup>tGÛ<sup>^</sup>n?Σ\$  
qflJœk=|°Ë@ur #ín?t,, \$ygCE=~dr& 4 ^N%3œ9]så ◇é<sup>^</sup>çyz#)  
^N%3©9 ^N%3™=yËs9 öcr,,ç©.xãs? «Ä—»

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.<sup>13</sup>

Dalam ayat di atas sudah sangat jelas bahwa kita dianjurkan untuk selalu mengucapkan salam ketika berkunjung ditempat orang lain ataupun bertemu dengan orang lain pada saat diperjalanan. Kita tidak boleh masuk begitu saja seblum penghuninya memberikan izin kepada kita untuk memasuki rumahnya. Setelah mengetahui perintah salam, kita juga perlu tahu mengapa kita wajib menjawab salam. Jadi apabila ada orang yang mengucapkan salam kepada kita maka kita wajib menjawab salamnya. Dalam sebuah ayat Al Qur'an Allah swt telah berfirman :

såœ)ur L%óläÖhã,,m 7p®ä~stFœ/ (#qñäyss~#  
z'|°Ûmr'œ/ !\$pk~]œB ~rr& !\$ydrñä,ë 3 ®bœ) ©!\$# tb%x. 4ín?t,,  
»e@%ö. >%öÛ"x' \$Σ7ä~°ym «—œ»

Terjemahan

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Al-Jumanatul 'Ali -ART, 2005), 353

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>14</sup>

Pada ayat di atas terlihat bahwa manusia diperintahkan untuk memberikan balasan kepada orang yang telah memberikan penghormatan kepadanya, ada dua pilihan yaitu membalasnya dengan yang lebih baik daripada penghormatan yang diberikan kepadanya atau sama nilainya dengan penghormatan yang diberikan seseorang kepadanya. Mengucapkan salam dapat juga dikatakan sebagai penghormatan, karena didalamnya sebenarnya kita mendoakan orang yang kita salami. Olehnya, Apabila ada orang lain yang mengucapkan salam kepada kita, maka kita wajib menjawabnya. Baik menjawabnya dengan yang lebih baik, atau sama saja dengan yang dia berikan.

## 2. Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi telah membiasakan peserta didik untuk berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran. Berdoa atau memohon kepada Allah adalah inti ibadah, ummat islam dengan tidak pandang derajat dan pangkat semuanya diperintahkan supaya banyak-banyak berdo'a kepada Allah Swt baik siang maupun malam. Orang yang berdo'a seolah-olah bermunajat dengan Allah, berbisik dengan dia, dengan menggunakan kata-kata yang sopan, yang merendah, sebagai keadaannya orang-orang miskin yang meminta kepada orang-orang kaya. Sebagimana firman Allah Swt dalam Qs. Al-mumin ayat 60 berikut :

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Al-Jumanatul 'Ali -ART, 2005), 92

(tA\$%ur „N‡6ö/uë ĩŒTq„„~ä\$# Ū=...ftGŪôr& ^/%o3s9 4 ®bŒ  
 ·Œœ%©!\$# tbrÁé...9ı3tGŪ°oÑ Ū`t,, ĩŒEAyă\$Œ6œ„ö  
 tbqË=‰zŪâuăyô tL©Ëygy\_ ö·ŒÃç≈z#yă «œ...»

Terjemahan

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".<sup>15</sup>

Dari ayat di atas terlihat bahwa Allah Swt. Menyuruh kita untuk berdo'a atau meminta serta menjanjikan bahwa apa yang dimintai akan diperkenankan-Nya. do'a sangat tinggi dalam Ibadah Islam, Orang yang tidak mau berdo'a adalah orang-orang yang sombong, yang menganggap dirinya lebih tinggi, lebih pandai, lebih kaya dari Allah Swt.

### 3. Melaksanakan pesantren kilat

Pesantren kilat adalah salah satu wahana alternatif kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memantapkan pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. Yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi melaksanakan pesantren kilat setiap setahun sekali yaitu pada saat bulan ramadhan.

### 4. Sholat Dzuhur berjamaah

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Al-Jumanatul 'Ali -ART, 2005), 475

Allah Swt memberikan pahala 27 kali dibanding shalat Munfarid, Setiap hari kecuali hari jum'at Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah. Setiap melaksanakan shalat selalu di absen dan khusus kepada peserta didik perempuan, yang sedang mendapati halangan harus juga mengisi absen, sehingga semua kehadiran peserta didik terkoordinir dengan baik.

#### 5. Dzikir

Dzikir bersama juga telah dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang pelaksanaannya setiap hari jum'at pagi. Sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

#### 6. Sholat dhuha

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi juga telah melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah yang pelaksanaannya masih sebatas 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari jum'at pagi dimana setelah melaksanakan dzikir bersama dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah.

#### 7. Merayakan peringatan hari-hari besar Islam

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi tidak hanya melaksanakan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), juga telah melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti maulid dan isra mi'raj nabi Muhammad Saw.

### ***C. Deskripsi Data Hasil Penelitian***

Deskripsi data hasil penelitian berikut merupakan penjabaran instrument dari indikator-indikator yang ada pada budaya religious sekolah dan kecerdasan emosional yang merujuk pada teori yang penulis gunakan yaitu teori Muhammad Fathurrohman dan Daniel Goleman. Adapun deskripsi dari hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

### **1. Budaya Religius di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi**

Berikut ini jawaban responden tentang Budaya Religius Sekolah melalui instrumen angket :

**Tabel 06**  
**Guru di sekolah selalu mengajak berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran**

| <b>No</b>     | <b>Jawaban Responden</b> | <b>Frekuensi (F)</b> | <b>Persentase (P)</b> |
|---------------|--------------------------|----------------------|-----------------------|
| 1             | Selalu                   | 30                   | 65,2%                 |
| 2             | Sering                   | 9                    | 19,6%                 |
| 3             | Kadang-kadang            | 7                    | 15,2%                 |
| 4             | Tidak Pernah             | -                    | -                     |
| <b>Jumlah</b> |                          | <b>46</b>            | <b>100%</b>           |

Sumber: Data tabel item 1

Dari hasil tabel item 1 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 30 orang dengan persentase 65,2% dan yang memilih sering ada 9 orang dengan persentase 19,6%. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi menerapkan budaya religius yang selalu mengajak peserta didiknya untuk berdoa sebelum memulai dan mengakhiri

pelajaran. Adapun peserta didik yang memilih kadang-kadang berjumlah 7 orang dengan persentase 15,2%, dikarenakan bahwa peserta didik yang bersangkutan belum begitu yakin dengan pernyataan tersebut tetapi pembiasaan guru disekolah sudah sering diterapkan baik dalam memulai pembelajaran dan mengakhiri pelajaran.

**Tabel 07**  
**Sekolah mewajibkan peserta didik untuk memakai baju yang sopan**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 34            | 74 %           |
| 2             | Sering            | 6             | 13 %           |
| 3             | Kadang-kadang     | 6             | 13 %           |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>JUMLAH</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 2

Dari hasil tabel item 2 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 34 orang dengan persentase 74 % dan yang memilih sering ada 6 orang dengan persentase 13 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang juga berjumlah 6 orang dengan persentase 13 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi telah mewajibkan siswa untuk selalu memakai baju yang sopan yang ditandai dengan semua peserta didik muslimah menggunakan jilbab sedangkan yang non muslimah diwajibkan untuk menggunakan rok panjang.

**Tabel 08**  
**Peserta didik menyapa dan memberi salam ketika bertemu guru**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 33            | 72 %           |
| 2             | Sering            | 7             | 15 %           |
| 3             | Kadang-kadang     | 6             | 13 %           |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 3

Dari hasil tabel item 3 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 33 orang dengan persentase 72 % dan yang memilih sering ada 7 orang dengan persentase 15 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 6 orang dengan persentase 13 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi telah membiasakan siswa untuk selalu menyapa dan mengucapkan salam jika saling bertemu satu dengan yang lainnya baik bertemu antar sesama peserta didik, sesama guru maupun antara peserta didik dan guru.

**Tabel 09**  
**Guru-guru selalu mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 37            | 80,4 %         |
| 2             | Sering            | 6             | 13 %           |
| 3             | Kadang-kadang     | 2             | 4,4 %          |
| 4             | Tidak pernah      | 1             | 2,2 %          |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 4

Dari hasil tabel item 4 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 37 orang dengan persentase 80,4 % dan yang memilih sering ada 6 orang dengan persentase 13 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 2 orang dengan



persentase 4,4 % serta yang memilih tidak pernah berjumlah 1 orang dengan persentase 2,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi selalu mencontohkan sikap sopan dalam bertutur kata kepada peserta didik.

**Tabel 10**  
**Sekolah mengadakan pesantren kilat dan buka puasa bersama**  
**pada bulan ramadhan**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 12            | 26,1 %         |
| 2             | Sering            | 22            | 47,8 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 8             | 17,4 %         |
| 4             | Tidak pernah      | 4             | 8,7 %          |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 5

Dari hasil tabel item 5 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 12 orang dengan persentase 26,1 % dan yang memilih sering ada 22 orang dengan persentase 47,8 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 8 orang dengan persentase 17,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi sering mengadakan pesantren kilat dan buka puasa bersama pada bulan ramadhan, bahkan dalam pelaksanaan pesantren kilat tersebut pihak sekolah melibatkan mahasiswa-mahasiswa yang berhimpun di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mpo cabang palu. Adapun responden yang mengatakan tidak pernah berjumlah 4 orang dengan persentase 8,7 % dikarenakan responden yang berada di kelas VII yang belum tahu segala kegiatan yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi .

**Tabel 11**

**Siswa bersikap sopan dan santun terhadap guru**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 29            | 63 %           |
| 2             | Sering            | 9             | 19,6 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 8             | 17,4 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 6

Dari hasil tabel item 6 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 29 orang dengan persentase 63 % dan yang memilih sering ada 9 orang dengan persentase 19,6 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 8 orang dengan persentase 17,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi selalu bersikap sopan dan santun terhadap guru.

**Tabel 12**  
**Terdapat pajangan kaligrafi di dinding ruang kelas**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 10            | 21,7 %         |
| 2             | Sering            | 4             | 8,7 %          |
| 3             | Kadang-kadang     | 13            | 28,3 %         |
| 4             | Tidak pernah      | 19            | 41,3 %         |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 7

Dari hasil tabel item 7 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 10 orang dengan persentase 21,7 % dan yang memilih sering ada 4 orang dengan persentase 8,7 %. yang memilih kadang-kadang berjumlah 13 orang dengan persentase 28,3 %. Sedangkan yang memilih tidak pernah sebanyak 19 orang

dengan persentase 41,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi tidak semua dinding kelasnya terdapat pajangan kaligrafi.

**Tabel 13**  
**Fasilitas Mushollah digunakan untuk kegiatan ibadah**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 36            | 78,3 %         |
| 2             | Sering            | 6             | 13 %           |
| 3             | Kadang-kadang     | 4             | 8,7 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 8

Dari hasil tabel item 8 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 36 orang dengan persentase 78,3 % dan yang memilih sering ada 6 orang dengan persentase 13 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang sebanyak 4 orang dengan persentase 8,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi tidak pernah menggunakan fasilitas mushallah untuk kegiatan lainnya melainkan semata-mata hanya digunakan untuk semua kegiatan ibadah.

**Tabel 14**  
**Di mushollah sekolah terdapat perlengkapan shalat yang lengkap**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 10            | 21,7 %         |
| 2             | Sering            | 10            | 21,7 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 24            | 52,2 %         |
| 4             | Tidak pernah      | 2             | 4,3 %          |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 9

Dari hasil tabel item 9 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 10 orang dengan persentase 21,7 % dan yang memilih sering juga ada 10 orang dengan persentase 21,7 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang sebanyak 24 orang dengan persentase 52,2 %. Adapun yang memilih tidak pernah ada 2 orang dengan persentase 4,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa di Mushallah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi belum terdapat fasilitas yang lengkap.

**Tabel 15**  
**Peserta didik mengajukan pendapat dan pertanyaan kepada guru dengan sopan**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 26            | 56,5 %         |
| 2             | Sering            | 13            | 28,3 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 7             | 15,2 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 10

Dari hasil tabel item 10 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 26 orang dengan persentase 56,5 % dan yang memilih sering ada 13 orang dengan persentase 28,3 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang sebanyak 7 orang dengan persentase 15,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi selalu berbicara dengan sopan jika mengajukan pendapat dan pertanyaan kepada guru.

**Tabel 16**

**Warga sekolah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 38            | 82,6 %         |
| 2             | Sering            | 4             | 8,7 %          |
| 3             | Kadang-kadang     | 4             | 8,7 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 11

Dari hasil tabel item 11 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 38 orang dengan persentase 82,6 % dan yang memilih sering ada 4 orang dengan persentase 8,7 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang juga sebanyak 4 orang dengan persentase 8,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa semua warga sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi selalu melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.

**Tabel 17****Peserta didik mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu teman**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 13            | 28,3 %         |
| 2             | Sering            | 14            | 30,4 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 19            | 41,3 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 12

Dari hasil tabel item 12 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 13 orang dengan persentase 28,3 % dan yang memilih sering ada 14 orang dengan persentase 30,4 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang juga sebanyak 19

orang dengan persentase 41,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi juga masih terdapat peserta didik yang suka berbicara kurang baik jika bertemu sesama temannya. Hal ini biasanya diakibatkan adanya perbedaan karakter antar peserta didik.

**Tabel 18**  
**Sekolah selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan membaca do'a**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 28            | 60,9 %         |
| 2             | Sering            | 12            | 26,1 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 6             | 13,0 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 13

Dari hasil tabel item 13 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 28 orang dengan persentase 60,9 % dan yang memilih sering ada 12 orang dengan persentase 26,1 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang sebanyak 6 orang dengan persentase 13,0 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan apa saja dengan berdo'a.

**Tabel 19**  
**Guru mencontohkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 26            | 56,5 %         |
| 2             | Sering            | 12            | 26,1 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 8             | 17,4 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 14

Dari hasil tabel item 14 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 26 orang dengan persentase 56,5 % dan yang memilih sering ada 12 orang dengan persentase 26,1 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 8 orang dengan persentase 17,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi selalu mencontohkan perilaku-perilaku sesuai dengan ajaran agama islam.

**Tabel 20**  
**Guru mendorong peserta didik untuk berprestasi dalam membaca al-qur'an**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 18            | 39,1 %         |
| 2             | Sering            | 17            | 37,0 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 11            | 23,9 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 15

Dari hasil tabel item 15 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 18 orang dengan persentase 39,1 % dan yang memilih sering ada 17 orang dengan persentase 37,0 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 11 orang dengan persentase 23,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi selalu memotivasi peserta didiknya untuk bisa berprestasi membaca al-qur'an yang kemudian bisa mengikuti lomba MTQ di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten dan provinsi.

**Tabel 21**  
**Sekolah memberi sanksi pada peserta didik yang terbukti terlibat**  
**perkelahian**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 32            | 69,6 %         |
| 2             | Sering            | 10            | 21,7 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 4             | 8,7 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 16

Dari hasil tabel item 16 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 32 orang dengan persentase 69,6 % dan yang memilih sering ada 10 orang dengan persentase 21,7 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 4 orang dengan persentase 8,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta didik yang terlibat dalam perkelahian akan diberikan sanksi oleh pihak sekolah.

**Tabel 22**  
**Sekolah memberi sanksi pada peserta didik yang di ketahui sering berkata**  
**kotor**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 20            | 43,5 %         |
| 2             | Sering            | 12            | 26,1 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 12            | 26,1 %         |
| 4             | Tidak pernah      | 2             | 4,3 %          |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 17

Dari hasil tabel item 17 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 20 orang dengan persentase 43,5 % dan yang memilih sering dan kadang-kadang berjumlah 12 orang dengan persentase masing-masing 26,1 %. Sedangkan yang memilih tidak pernah berjumlah 2 orang dengan persentase 4,3 %. Hal ini



menunjukkan bahwa pihak sekolah selalu memberikan sanksi pada peserta didik yang sering berbicara kotor.

**Tabel 23**  
**Sekolah menciptakan kerukunan antar guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 25            | 54,3 %         |
| 2             | Sering            | 16            | 34,8 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 5             | 10,9 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 18

Dari hasil tabel item 18 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 25 orang dengan persentase 54,3 % dan yang memilih sering berjumlah 16 orang dengan persentase masing-masing 34,8 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 5 orang dengan persentase 10,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi selalu menciptakan kerukunan antar semua warga sekolah.

**Tabel 24**  
**Sekolah selalu melakukan jumat ibadah dan jum'at bersih**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 26            | 56,5 %         |
| 2             | Sering            | 15            | 32,6 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 5             | 10,9 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 19

Dari hasil tabel item 19 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 26 orang

dengan persentase 56,5 % dan yang memilih sering berjumlah 15 orang dengan persentase 32,6 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 5 orang dengan persentase 10,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi selalu melakukan jum'at ibadah dan jum'at bersih.

**Tabel 25**  
**Peserta didik diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek dan asmaul husna**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 29            | 63,0 %         |
| 2             | Sering            | 13            | 28,3 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 4             | 8,7 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 20

Dari hasil tabel item 20 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 29 orang dengan persentase 63,0 % dan yang memilih sering berjumlah 13 orang dengan persentase 28,3 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 4 orang dengan persentase 8,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek dan asmaul husna.

Untuk mengukur tingkat budaya religius di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, digunakan angket (skala) yang terdiri dari 15 item pertanyaan. Mengacu pada uraian yang telah dikemukakan sebelumnya yang menyatakan bahwa setiap item pertanyaan diberi skor dengan skala 1-4, maka dengan demikian skor terendah setiap item adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Selanjutnya untuk melihat skor tertinggi dan terendah pada instrumen budaya religious sekolah dilakukan dengan cara berikut : *pertama*, Melihat skor tertinggi

yaiut dan dikalikan dengan jumlah item pernyataa yaitu 15 sehingga hasilnya  $4 \times 15 = 60$ . *Kedua*, Melihat skor terendah yaitu 1 dan dikalikan dengan jumlah item yaitu 15 sehingga hasilnya  $1 \times 15 = 15$ . Kemudian untuk memperoleh kriteria tertinggi adalah dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah dan hasilnya dibagi 3, maka hasilnya menjadi  $(60-15) : 3 = 15$ . Dengan demikian menentukan kriteria berdasarkan penggolongan skor-skor tersebut menggunakan interval 15 sebagai berikut.

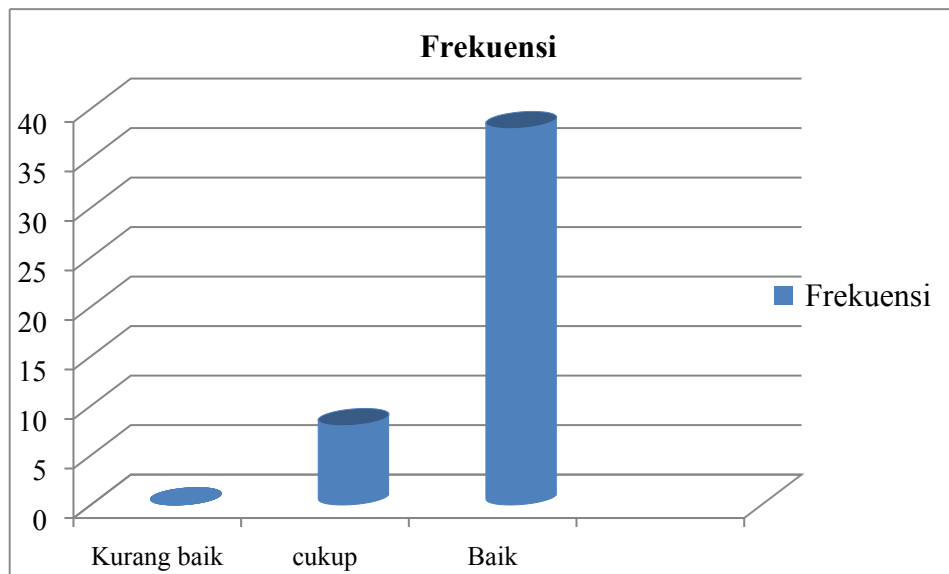
**Tabel 26**  
**Tabel Interval**

|       |               |
|-------|---------------|
| 15-30 | “Kurang baik” |
| 31-45 | “Cukup”       |
| 46-60 | “Baik”        |

**Tabel 27**  
**Distribusi frekuensi tingkat budaya religious Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi**

| No.          | Kategori    | Frekuensi | Persentase   |
|--------------|-------------|-----------|--------------|
| 1            | Kurang baik | -         | 0            |
| 2            | cukup       | 8         | 17,4 %       |
| 3            | Baik        | 38        | 82,6 %       |
| <b>Total</b> |             | <b>46</b> | <b>100 %</b> |

**Data dalam bentuk diagram sebagai berikut:**



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat budaya religius sekolah yang paling tinggi berada pada kategori baik yaitu 82,6 % dengan 46 responden, dilanjutkan dengan kategori cukup sebesar 17,24 % dengan 8 responden. Penanaman nilai-nilai agama khususnya kepada peserta didik sangatlah penting, tentunya moral peserta didik pun akan tertanam pada diri peserta didik dengan baik. Selanjutnya adalah dengan membangun loyalitas bersama antar warga sekolah dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

## **2. Kecerdasan Emosional Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi**

Gambaran distribusi jawaban siswa terhadap variabel pendidikan Islam dalam keluarga diukur dengan menggunakan skala dengan skor 1- 4 Sedangkan dasar interpretasi skor item dalam variabel penelitian menggunakan skala likert.

Berikut ini jawaban responden tentang kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi melalui instrumen angket.

**Tabel 28**  
**Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 5             | 10,9 %         |
| 2             | Sering            | 10            | 21,7 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 31            | 67,4 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 21

Dari hasil tabel item 21 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 5 orang dengan persentase 10,9 % dan yang memilih sering berjumlah 10 orang dengan persentase 21,7 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 31 orang dengan persentase 67,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua responden mengetahui hal-hal yang membuat diri mereka malas untuk belajar.

**Tabel 29**  
**Saya tetap belajar walau tidak ada ulangan**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 14            | 30,4 %         |
| 2             | Sering            | 9             | 19,6 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 23            | 50,0 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 22

Dari hasil tabel item 22 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 14 orang dengan persentase 30,4 % dan yang memilih sering berjumlah 9 orang dengan persentase 19,6 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 23 orang dengan persentase 50,0 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi tetap belajar walau tidak ada ulangan.

**Tabel 30**  
**Saya berusaha masuk peringkat 10 besar setiap semester**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 30            | 65,2 %         |
| 2             | Sering            | 12            | 26,1 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 4             | 8,7 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 23

Dari hasil tabel item 23 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 30 orang dengan persentase 65,2 % dan yang memilih sering berjumlah 12 orang dengan persentase 26,1 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 4 orang dengan persentase 8,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi selalu berusaha masuk di peringkat 10 besar tiap semester.

**Tabel 31**  
**Saya bersedia mendengar keluh kesah teman saya**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 10            | 21,7 %         |
| 2             | Sering            | 20            | 43,5 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 16            | 34,8 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 24

Dari hasil tabel item 24 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 10 orang dengan persentase 21,7 % dan yang memilih sering berjumlah 20 orang dengan persentase 43,5 %. Sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 16 orang

dengan persentase 34,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi sering mendengarkarkan keluhan kesah dari teman-temannya.

**Tabel 32**  
**Tersenyum dan menyapa orang lain adalah ciri khas saya**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 19            | 41,3 %         |
| 2             | Sering            | 19            | 41,3 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 8             | 17,4 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 25

Dari hasil tabel item 25 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu dan sering ada 19 orang dengan persentase 41,3 % dan yang memilih kadang-kadang berjumlah 8 orang dengan persentase 17,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi sangat ramah yang ditandai dengan selalu tersenyum dan suka menyapa orang lain.

**Tabel 33**  
**Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu saya dalam belajar**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 18            | 39,2 %         |
| 2             | Sering            | 14            | 30,4 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 14            | 30,4 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 26

Dari hasil tabel item 26 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 18 orang dengan persentase 39,2 % dan yang memilih sering dan kadang-kadang berjumlah 14 orang dengan persentase 30,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi sering sadar akan perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu mereka dalam belajar.

**Tabel 34**  
**Saya merasa mampu untuk melakukan hal-hal yang baru**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 15            | 32,6 %         |
| 2             | Sering            | 11            | 23,9 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 20            | 43,5 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 27

Dari hasil tabel item 27 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 15 orang dengan persentase 32,6 % dan yang memilih sering ada 11 orang dengan persentase 23,9 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 20 orang dengan persentase 43,5%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi merasa ragu dalam mengekspresikan kemampuan mereka dalam melakukan hal-hal yang baru.

**Tabel 35**  
**Saya merasa takut jika dimarahi orang tua**

| No | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|----|-------------------|---------------|----------------|
| 1  | Selalu            | 29            | 63,0 %         |
| 2  | Sering            | 11            | 23,9 %         |
| 3  | Kadang-kadang     | 6             | 13,0 %         |



|               |              |           |              |
|---------------|--------------|-----------|--------------|
| 4             | Tidak pernah | -         | -            |
| <b>Jumlah</b> |              | <b>46</b> | <b>100 %</b> |

Sumber : Data tabel item 28

Dari hasil tabel item 28 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 29 orang dengan persentase 63,0 % dan yang memilih sering ada 11 orang dengan persentase 23,9 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 6 orang dengan persentase 13,0 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, merasa takut jika dimarahi orang tua.

**Tabel 36**  
**Saya maklum bila keinginan saya tidak terpenuhi**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 20            | 43,5 %         |
| 2             | Sering            | 19            | 41,3 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 7             | 15,2 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 29

Dari hasil tabel item 29 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 20 orang dengan persentase 43,5 % dan yang memilih sering ada 19 orang dengan persentase 41,3 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 7 orang dengan persentase 15,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, selalu merasa maklum jika keinginannya tidak terpenuhi.

**Tabel 37**  
**Jika orang tua mengecewakan saya, saya tidak akan mengurung diri dalam kamar dan melakukan aksi diam**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 17            | 37,0 %         |
| 2             | Sering            | 8             | 17,4 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 21            | 45,7 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 30

Dari hasil tabel item 30 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 17 orang dengan persentase 37,0 % dan yang memilih sering ada 8 orang dengan persentase 17,4 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 21 orang dengan persentase 45,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa kadang-kadang sebagian peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, mengurung diri di kamar dan melakukan aksi diam jika dikecewakan orang tuanya.

**Tabel 38**  
**Saya berusaha menghibur diri dan tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung berlarut-larut**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 19            | 41,3 %         |
| 2             | Sering            | 18            | 39,1 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 9             | 19,6 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 31

Dari hasil tabel item 31 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 19 orang dengan persentase 41,3 % dan yang memilih sering ada 18 orang dengan persentase 39,1 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 9 orang

dengan persentase 19,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi , selalu berusaha menhibur diri dan tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung berlarut-larut dalam diri mereka.

**Tabel 39**  
**Saya mempunyai target yang tinggi dalam belajar**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 30            | 65,2 %         |
| 2             | Sering            | 13            | 28,3 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 3             | 6,5 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 32

Dari hasil tabel item 32 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 30 orang dengan persentase 65,2 % dan yang memilih sering ada 13 orang dengan persentase 28,3 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 3 orang dengan persentase 6,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi , selalu mempunyai target yang tinggi dalam belajar.

**Tabel 40**  
**Saya optimis dapat meraih cita-cita**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 32            | 69,6 %         |
| 2             | Sering            | 10            | 21,7 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 4             | 8,7 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 33

Dari hasil tabel item 33 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 32 orang dengan persentase 69,6 % dan yang memilih sering ada 10 orang dengan

persentase 21,7 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 4 orang dengan persentase 8,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi , selalu optimis dapat meraih cita-cita mereka.

**Tabel 41**  
**Saya ingin menjadi yang terbaik di salah satu mata pelajaran meskipun itu sulit**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 28            | 60,9 %         |
| 2             | Sering            | 15            | 32,6 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 3             | 6,5 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 34

Dari hasil tabel item 34 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 28 orang dengan persentase 60,9 % dan yang memilih sering ada 15 orang dengan persentase 32,6 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 3 orang dengan persentase 6,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi , selalu ingin menjadi yang terbaik di salah satu mata pelajaran meskipun itu sulit.

**Tabel 42**  
**Saya berani bersaing dengan teman-teman dan ingin mengalahkannya dengan cara yang sehat**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 31            | 67,4 %         |
| 2             | Sering            | 12            | 26,1 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 3             | 6,5 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 35

Dari hasil tabel item 35 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 31 orang dengan persentase 67,4 % dan yang memilih sering ada 12 orang dengan persentase 26,1 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 3 orang dengan persentase 6,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, berani bersaing dengan teman-teman dan ingin mengalahkannya dengan cara yang sehat tanpa ada kecurangan di dalamnya.

**Tabel 43**  
**Kalau saya gagal, saya akan memperbaikinya hingga berhasil**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 25            | 54,3 %         |
| 2             | Sering            | 17            | 37,0 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 4             | 8,7 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 36

Dari hasil tabel item 36 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 25 orang dengan persentase 54,3 % dan yang memilih sering ada 17 orang dengan persentase 37,0 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 4 orang dengan persentase 8,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, jika mengalami kegagalan dalam meraih atau mengerjakan sesuatu maka mereka akan selalu berusaha untuk memperbaikinya hingga berhasil.

**Tabel 44**  
**Saya mudah bergaul dengan teman yang beda kelas**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 11            | 23,9 %         |
| 2             | Sering            | 19            | 41,3 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 16            | 34,8 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 37

Dari hasil tabel item 37 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 25 orang dengan persentase 54,3 % dan yang memilih sering ada 17 orang dengan persentase 37,0 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 4 orang dengan persentase 8,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, jika mengalami kegagalan dalam mengerjakan sesuatu, maka mereka akan selalu berusaha memperbaikinya hingga berhasil.

**Tabel 45**  
**Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 14            | 30,4 %         |
| 2             | Sering            | 17            | 37,0 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 14            | 30,4 %         |
| 4             | Tidak pernah      | 1             | 2,2 %          |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 38

Dari hasil tabel item 38 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 14 orang dengan persentase 30,4 % dan yang memilih sering ada 17 orang dengan persentase 37,0 % sedangkan yang memilih kadang-kadang ada 14 orang dengan persentase

30,4 % dan yang memilih tidak pernah ada 1 orang dengan persentase 2,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi , sering mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya.

**Tabel 46**  
**Saya menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat dengan saya**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 20            | 43,5 %         |
| 2             | Sering            | 12            | 26,1 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 14            | 30,4 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 39

Dari hasil tabel item 39 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 20 orang dengan persentase 43,5 % dan yang memilih sering ada 12 orang dengan persentase 26,1 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 14 orang dengan persentase 30,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi , selalu menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat dengan mereka.

**Tabel 47**  
**Saya mampu memahami pemikiran orang lain yang berbeda pemikiran dengan saya**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 10            | 21,7 %         |
| 2             | Sering            | 8             | 17,4 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 27            | 58,7 %         |
| 4             | Tidak pernah      | 1             | 2,2 %          |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 40

Dari hasil tabel item 40 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 10 orang dengan persentase 21,7 % dan yang memilih sering ada 8 orang dengan persentase 17,4 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 27 orang dengan persentase 58,7 % serta yang memilih tidak pernah ada 1 orang dengan persentase 2,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, hanya sebagian kecil yang bisa memahami pemikiran orang lain yang berbeda pemikiran dengannya.

**Tabel 48**  
**Saya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah pada hari pertama masuk**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 17            | 37,0 %         |
| 2             | Sering            | 13            | 28,3 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 16            | 34,8 %         |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 41

Dari hasil tabel item 41 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 17 orang dengan persentase 37,0 % dan yang memilih sering ada 13 orang dengan persentase 28,3 % sedangkan yang memilih kadang-kadang berjumlah 16 orang dengan persentase 34,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, selalu dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah pada hari pertama masuk sekolah.



**Tabel 49**  
**Saya mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberikan bantuan**

| No            | Jawaban responden | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|-------------------|---------------|----------------|
| 1             | Selalu            | 39            | 84,8 %         |
| 2             | Sering            | 6             | 13,0 %         |
| 3             | Kadang-kadang     | 1             | 2,2 %          |
| 4             | Tidak pernah      | -             | -              |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>46</b>     | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data tabel item 42

Dari hasil tabel item 42 menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang memilih selalu ada 39 orang dengan persentase 84,8 % dan yang memilih sering ada 6 orang dengan persentase 13,0 % sedangkan yang memilih kadang-kadang ada 1 orang dengan persentase 2,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, selalu mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberikan bantuan kepada mereka.

Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, digunakan angket (skala) yang terdiri dari item pernyataan. Mengacu pada uraian yang telah dikemukakan sebelumnya yang menyatakan bahwa setiap item pernyataan diberi skor dengan skala 1- 4, maka dengan demikian skor terendah setiap item adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Selanjutnya untuk melihat skor tertinggi dan terendah pada instrumen kecerdasan emosional peserta didik dengan cara berikut : *pertama*, Melihat skor tertinggi yaitu 4 dan dikalikan dengan jumlah item yaitu 16 sehingga hasilnya  $4 \times 16 = 64$ . *Kedua*, Melihat skor terendah yaitu 1 dan dikalikan dengan jumlah item yaitu 16 sehingga hasilnya  $1 \times 16 = 16$ . Kemudian untuk memperoleh kriteria tertinggi adalah dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah dan hasilnya

dibagi 3, maka hasilnya menjadi  $(68-17) : 3 = 17$ . Dengan demikian menentukan kriteria berdasarkan Penggolongan skor-skor tersebut menggunakan interval 17 sebagai berikut.

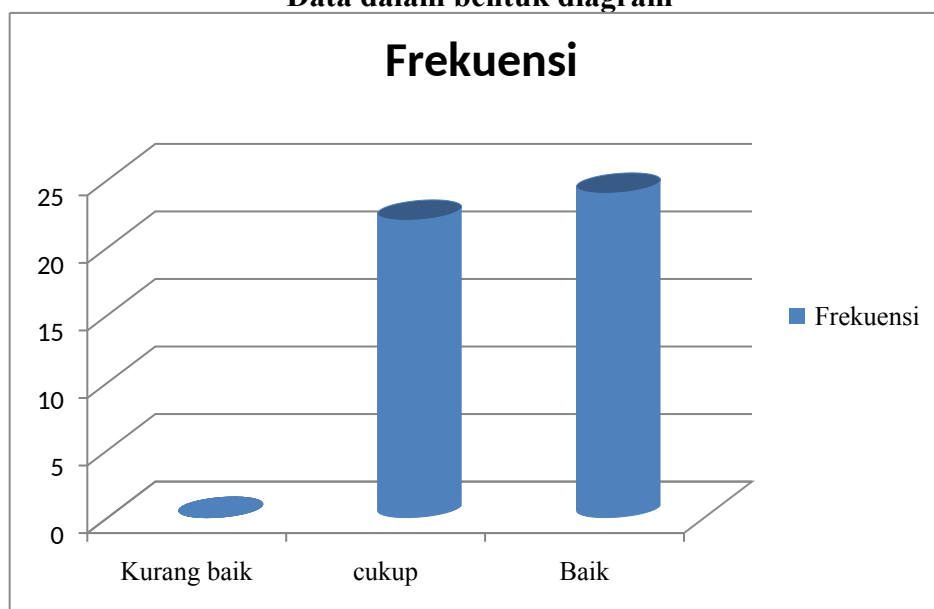
**Tabel 50**  
**Tabel Interval**

|         |               |
|---------|---------------|
| 17 - 34 | “Kurang baik” |
| 35 - 51 | “Cukup”       |
| 52 - 68 | “Baik”        |

**Tabel 51**  
**Distribusi frekuensi tingkat kecerdasan emosional peserta didik**

| No.          | Kategori    | Frekuensi | Persentase   |
|--------------|-------------|-----------|--------------|
| 1            | Kurang baik | -         | 0            |
| 2            | cukup       | 22        | 47,8 %       |
| 3            | Baik        | 24        | 52,2 %       |
| <b>Total</b> |             | <b>46</b> | <b>100 %</b> |

**Data dalam bentuk diagram**



Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik yaitu 52,2 %

dengan 24 responden, dilanjutkan dengan kategori cukup sebesar 47,8 % dengan 22 responden. Hal ini berarti tingkat kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi terbilang baik, dengan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tersebut akan timbul sikap optimis yang merupakan sikap pendukung bagi siswa agar tidak terjatuh dalam kegagalan karena menghadapi sebuah kesulitan atau mengalami sebuah ujian dari Allah Swt.

#### ***D. Uji Validitas dan Reliabilitas***

##### **1. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid dan tidaknya suatu kuesioner atau angket. Penulis menggunakan teknik validitas konstruk melalui analisis faktor yaitu dengan cara instrument dikonstruksikan kepada ahli Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag dan Dr. Abdul Gafur Marzuki, S.Pd.,M.Pd dengan keterangan validasi ada pada lampiran. Setelah dikonsultasikan dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk menguji validitas pernyataan di dalam kuesioner yang akan digunakan. Uji coba dilakukan terhadap 30 siswa non-responden. Hasil uji validitas pada variabel bebas menunjukkan 11 item pernyataan yang tidak valid dari 33 item pernyataan. Sedangkan untuk variabel terikat menunjukkan 18 pernyataan yang tidak valid dari 40 item pernyataan. Untuk itu pernyataan yang tidak valid didrop dari daftar pernyataan.

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing pernyataan pada setiap variabel dengan skor

total menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan dibantu dengan *SPSS Versi 18*. Kemudian membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan nilai  $r_{tabel}$ , apabila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka pernyataan di anggap valid, begitupun sebaliknya apabila nilai  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka pernyataan dianggap tidak valid.

Adapun hasil uji validitas dari instrument angket pernyataan Budaya Religius sekolah dan Kecerdasan Emosional Peserta didik yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 52**  
**Hasil Uji Validitas**

|                                | Variabel       | $r_{hitung}$ | $r_{tabel} 5 \%$ | Keterangan  |
|--------------------------------|----------------|--------------|------------------|-------------|
| <b>Budaya Religius Sekolah</b> |                |              |                  |             |
|                                | Indikator X.1  | 172          | 0,2907           | Tidak Valid |
|                                | Indikator X.2  | 596          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.3  | 560          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.4  | 497          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.5  | 687          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.6  | 716          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.7  | 053          | 0,2907           | Tidak Valid |
|                                | Indikator X.8  | 628          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.9  | 152          | 0,2907           | Tidak Valid |
|                                | Indikator X.10 | 505          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.11 | 575          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.12 | 399          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.13 | 425          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.14 | 532          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.15 | 336          | 0,2907           | Valid       |
|                                | Indikator X.16 | 289          | 0,2907           | Tidak Valid |
|                                | Indikator X.17 | 232          | 0,2907           | Tidak Valid |
|                                | Indikator X.18 | 497          | 0,2907           | Valid       |

|                             |                |     |        |             |
|-----------------------------|----------------|-----|--------|-------------|
|                             | Indikator X.19 | 359 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator X.20 | 317 | 0,2907 | Valid       |
| <b>Kecerdasan Emosional</b> |                |     |        |             |
|                             | Indikator Y.1  | 248 | 0,2907 | Tidak Valid |
|                             | Indikator Y.2  | 398 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.3  | 321 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.4  | 336 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.5  | 409 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.6  | 144 | 0,2907 | Tidak Valid |
|                             | Indikator Y.7  | 456 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.8  | 425 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.9  | 381 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.10 | 084 | 0,2907 | Tidak Valid |
|                             | Indikator Y.11 | 413 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.12 | 240 | 0,2907 | Tidak Valid |
|                             | Indikator Y.13 | 384 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.14 | 482 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.15 | 293 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.16 | 591 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.17 | 364 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.18 | 147 | 0,2907 | Tidak Valid |
|                             | Indikator Y.19 | 399 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.20 | 463 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.21 | 436 | 0,2907 | Valid       |
|                             | Indikator Y.22 | 343 | 0,2907 | Valid       |

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa item pernyataan yang tidak valid baik pada pernyataan budaya religious maupun pada pernyataan kecerdasan emosional peserta didik. Pada pernyataan budaya religious sekolah terdapat 5 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan

nomor 1, 7, 9, 16 dan 17 sedangkan pada pernyataan kecerdasan emosional peserta didik juga terdapat 5 pernyataan yaitu pernyataan nomor 1, 6, 10, 12, 18 yang dikarenakan nilai  $r_{hitung}$  kurang dari  $r_{tabel}$ . Adapun nilai  $r_{tabel}$  adalah  $n-2$  yaitu jumlah responden dikurangi 2 yaitu  $(46-2) = 44$  maka  $r_{tabel}$  adalah (0,2907) pada tingkat signifikansi untuk uji 2 arah yaitu taraf signifikansi 5% atau 0,05.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Pernyataan yang mempunyai *Cronbach Alpha* = 0,60 dikatakan suatu instrumen yang reliabel. Adapun hasil pengujian reliabilitas kuesioner variabel budaya religius (X) menggunakan *SPSS Versi 18*, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 53**  
**Rangkuman hasil uji reliabilitas**

| Variabel             | Cronbach Alpha | Cronbach Alpha (min) | Keterangan |
|----------------------|----------------|----------------------|------------|
| Budaya religious     | 808            | 0,60                 | Reliable   |
| Kecerdasan emosional | 725            | 0,60                 | Reliable   |

## E. Uji Pra Syarat Analisis

### 1. Uji normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak. Adapun hasil dari uji normalitas dengan kolmogrof smirnof dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 54**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 46                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation | 4.31984958              |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .078                    |
|                                  | Positive       | .078                    |
|                                  | Negative       | -.071                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | .527                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .944                    |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi dengan normal karena metode yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika Signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, dan jika Signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Pada tabel di atas signifikansi berjumlah  $0,944 > 0,05$  maka data telah berdistribusi dengan normal.

## 2. Uji linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukan hubungan yang linier atau tidak.

**Tabel 55**  
**ANOVA Table**

|     |               |                          | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig. |
|-----|---------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| y * | Between       | (Combined)               | 759.964        | 19 | 39.998      | 1.841  | .074 |
| x   | Groups        | Linearity                | 460.699        | 1  | 460.699     | 21.200 | .000 |
|     |               | Deviation from Linearity | 299.265        | 18 | 16.626      | .765   | .718 |
|     | Within Groups |                          | 565.014        | 26 | 21.731      |        |      |

ANOVA Table

|       | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|----------------|----|-------------|---|------|
| Total | 1324.978       | 45 |             |   |      |

Diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk uji linier adalah jika signifikansi pada Linearity  $> 0,05$  maka hubungan antara dua variabel tidak linier. Dan jika signifikansi pada Linearity  $< 0,05$  maka hubungan antara dua variabel linier. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa antara dua variabel yaitu variabel budaya religious dan kecerdasan emosional terdapat hubungan yang linier dimana signifikansi pada linearity  $< 0,05$  yaitu  $0,000 < 0,05$ .

### 3. Uji Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan adalah jenis analisis regresi linier sederhana dengan jumlah variabel pengaruhnya hanya satu.<sup>16</sup> Kriteria pengujiannya yaitu apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. dan apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, dan dengan membandingkan angka probabilitas signifikansi yaitu apabila nilai signifikansi  $\geq$  nilai probabilitas 0,05 artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, dan apabila nilai signifikansi  $\leq$  nilai probabilitas 0,05 artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

---

<sup>16</sup> Tukiran Taniredja & Hadayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2011), 87.



Berdasarkan pengujian analisis regresi yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Versi 18* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 56**  
**Rangkuman hasil analisis regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant) | 27.260                      | 5.761      |                           | 4.732 | .000 |
| budaya       | .543                        | .112       | .590                      | 4.843 | .000 |

a. Dependent Variable:kecerdasan emosi

**Tabel 57**  
**Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .590 <sup>a</sup> | .348     | .333              | 4.432                      |

a. Predictors: (Constant), budaya

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Pada table Coefficients (a) nilai *Sig.* adalah 0,000 ( $< 0,05$ ) yang berarti pengaruh tersebut sangat signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional.

a. Koefisien Regresi 0,543

Hasil analisis dengan menggunakan *SPSS Versi 18* menunjukkan bahwa koefisien regresi X terhadap Y sebesar 0,543 bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan satu skor untuk budaya religius maka skor kecerdasan emosional akan bertambah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil Perhitungan Uji Korelasi Antara Variabel Budaya Religius dengan Kecerdasan Emosional dengan Program SPSS Versi 18

#### 4. Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis korelasi *product momem pearson* dengan menggunakan SPSS ver 18 didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 58**  
**Correlations**

|   |                     | x      | y      |
|---|---------------------|--------|--------|
| x | Pearson Correlation | 1      | .590** |
|   | Sig. (2-tailed)     |        | .000   |
|   | N                   | 46     | 46     |
| y | Pearson Correlation | .590** | 1      |
|   | Sig. (2-tailed)     | .000   |        |
|   | N                   | 46     | 46     |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah didapat nilai  $r$  hitung sebesar 0,590 dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel ( $0,05; 46$ ) = 0,285 Sehingga didapat  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel ( $0,590 > 0,285$ ), maka terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara budaya religius sekolah sebagai variabel independen dengan kecerdasan emosional sebagai variabel dependen mempunyai hubungan positif yang nyata.

Berdasarkan hasil tabulasi tentang nilai rata-rata masing-masing variabel, ditunjukkan bahwa variabel budaya religious sekolah tersebut berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara selalu dan sering. Hal ini menunjukkan bahwa responden atau peserta didik menilai pernyataan tentang budaya religius sekolah yang terdiri dari pembinaan hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama yang terbagi atas hubungan vertical-horisontal, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau suka rela sesuai dengan dirinya. Jadi penanaman nilai budaya religius disekolah yang dilaksanakan secara rutin dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik

dalam pembentukan sikap, perilaku dan pengamalan hal-hal yang bersifat keagamaan, yang mengantarkan pada hakikatnya sebagai seorang hamba Allah Swt sekaligus khalifah Allah di bumi. Dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, para guru dan kepala sekolah membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pada variabel kecerdasan emosional juga berada pada daerah yang positif yaitu interval jawaban antara selalu, sering dan kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi belum semuanya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Olehnya, pihak sekolah sangat berperan penting dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan sikap empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral. Dengan begitu, tidaklah cukup menceramahi anak dengan nilai-nilai. Mereka perlu mempraktikannya. Hal itu terjadi sewaktu anak membina keterampilan sosial dan emosional yang penting. Dalam hal ini, keterampilan emosional berkaitan erat dengan pendidikan karakter, demi pertumbuhan moral, dan demi warga masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang ideal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari uraian serta gambaran yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Budaya religius yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi adalah Membiasakan salam setiap bertemu dengan warga sekolah, Membaca al qur'an dan berdo'a setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, Melaksanakan pesantren kilat pada bulan ramadhan, Sholat Dzuhur berjamaah, Dzikir bersama setiap hari jum'at pagi, Sholat dhuha berjamaah dan merayakan peringatan hari-hari besar Islam.
2. Budaya religius sekolah yang diterapkan oleh Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 10 Sigi terbukti berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 10 Sigi yang dapat dibuktikan dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,590 dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel  $(0,05; 46) = 0,285$  Sehingga didapat  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel  $(0,590 > 0,285)$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya religius sekolah sebagai variabel independen berpengaruh terhadap kecerdasan emosional sebagai variabel dependen dan terlihat bahwa semakin efektif pelaksanaan budaya religius maka kecerdasan emosional peserta didik akan lebih baik atau semakin bertambah.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Sekecil apapun hasil dari suatu penelitian ilmiah/karya ilmiah, tentu diharapkan akan memberikan masukan, informasi dan implikasi yang sangat berharga baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan dan kebijakan dalam pengaplikasian hasil penelitian di lapangan secara nyata. Adapun implikasi penelitian yang nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah yang berkaitan dengan pengaruh pembiasaan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik sebagai berikut :

1. Pembiasaan Budaya religius merupakan internalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Yang juga berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik baik dalam peningkatan kecerdasan intelektual, spiritual dan khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, untuk terus mempertahankan prestasi dan eksistensi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi, disarankan agar kepala sekolah mengintruksikan dan menggerakkan seluruh *stakeholder* yang ada untuk mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan pembiasaan budaya religius sekolah dan pengembangan kebijakan sekolah harus diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama, dan yang terpenting adalah adanya kerjasama yang dilakukan antara guru dan wali murid, guru dan peserta didik serta guru dan masyarakat setempat untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam merealisasikan pembiasaan

budaya religius sekolah guna mewujudkan apa yang telah menjadi visi dan misi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi

2. Seluruh *stakeholder* yang ada di lembaga pendidikan harus menjalankan peran dan fungsinya masing-masing baik sebagai subjek maupun objek pendidikan. Guru sebagai subjek dan orang yang berperan langsung dengan peserta didik harus selalu melakukan pemantauan terhadap realisasi budaya-budaya religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, serta harus mampu meminimalisir problematika yang dapat menghambat realisasi pembiasaan budaya religius di sekolah. Agar kecerdasan emosional peserta didik bertambah dan berkembang dengan baik hingga tercipta generasi-generasi yang berkehidupan religius dan berakhlak mulia sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh program pendidikan karakter yang ada di lembaga pendidikan. Serta mengantarkan peserta didik pada tingkat kesadaran akan hakikatnya diciptakan di muka bumi. Juga dapat membantu pencapaian empat Visi pendidikan abad 21 menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yaitu sebagai berikut :

- a. *Learning to think* (belajar bagaimana berpikir), atau *learning to know*
- b. *Learning to do* (belajar bagaimana berbuat/bekerja)
- c. *Learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup atau sebagai dirinya)
- d. *Learning to life together* (belajar untuk hidup bersama)

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Tasyrifany. 2016. "*Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan BudayaReligius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Cokroaminoto Makassar,*" Makassar: UIN Alauddin.
- Nas, Wadzibah. 2017. *Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Dan Kecerdasan Emosi Melalui Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Di Makassar,* (Tesis tidak diterbitkan) Makassar: Universitas Hasanudin
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Psikologi Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshori, Fuad . dan Diana Mucharam, Rachmy. 2002. *Mengembangkan kretifitas dalam Perspektif Psikologi Islam,* Jogjakarta: Menara Kudus
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta
- D. Gunarsa, Singgih. 2007. *Psikologi Remaja,* Jakarta: Gunung Mulia
- David, Matsumoto. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Jumanatul 'Ali Al-qur'an dan Terjemahnya*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesi,* Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Dhara, Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi,* Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama.* Yogyakarta: Kalimedia
- Ginanjari, Ary. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual: The ESQ Way,* Jakarta: PT. Arga Tilanta
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi terj.* Alex Tri Kantjono, Jakarta: Pustaka Utama
- Husniyah, Nur Iftahul. 2015. *Religious Culture dalam Pengembangan Kurikulum PAI,* Jurnal Akademika Volume 9, Nomor 2

- Idris, A. Manan dan Effendy, A. Fuad. 2004. *Penyejuk Hati Penjernih Pikiran 30 Topik Ceramah Keagamaan*, Malang: Misykat
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Khamad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Kosasih, Nandang. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasa*, Bandung: Alfabeta
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosada Karya
- Muzadi, Hasyim. 2004. *Refleksi Tiga Kiai*, Jakarta: Republika
- Naim, Ngainum. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan* (Ed ke-1). Jakarta: Prenada Media.
- Nata, Abudin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Priyanto, Duwi. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Qoyyim, Ibnu dkk. 2007. *Tazkiyatun Nafs*, Solo: Pustaka Arafah
- Rafi' Abdur, Abu Fida. 2004. *Terapi Penyakit Korupsi*, Jakarta: Republika
- Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras.



- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang: UIN-Maliki Press
- Sholihudin, Rizal. 2015. *Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religi (Studi Multi Situs di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI WLINGI, Jawa timur: IAIN Tulungagung*
- Siregar, Syofian. 2016. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*, Jakarta: PT. RajaGrafindo
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Taniredja, Tukiran. & Mustafida, Hidayat. 2011. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, Bandung: Alfabeta
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yasid, Abu. 2007. *Fiqh Today: Fatwa Tradisional Untuk Orang Modern*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Zohar, Danah. Dan Marshall, Ian. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual, Rahmani Astuti (terj.)*, Bandung: Mizan
- [http://studiislamkomprehensif.blogspot.co.id/2016/02/islam – dan - kecerdasan-emosional -efri-yani.html](http://studiislamkomprehensif.blogspot.co.id/2016/02/islam-dan-kecerdasan-emosional-efri-yani.html) diakses pd tagl 17 april 2018 pukul 19.58
- <http://ibnufajarew.blogspot.co.id/2013/05/anatomi-dan-fisiologi-saraf.html?m=1> diakses pada tanggal 04 april 2018 pukul 20.03 wita



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو  
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 160 /In.18/D/PP.00.9/07/2018  
Lamp. : -  
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Palu, 20 Juli 2018

Kepada Yth.  
Kepala SMP Negeri 10 Sigi  
Di  
Sigi

*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh Jajarannya, amin.

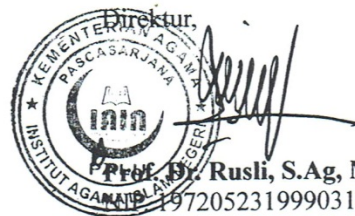
Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Halima  
NIM : 02.11.07.16.018  
Tempat Tgl Lahir : Walatana, 28 Januari 1990  
Semester : IV (Empat)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Tanju Bulu

Bermaksud melakukan Penelitian Tesis dengan judul **"Pengaruh Pembiasaan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 10 Sigi"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc.  
197205231999031007



**PEMERINTAH KABUPATEN SIGI**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**KECAMATAN DOLO SELATAN**  
**SMP NEGERI 10 SIGI**

Alamat : Jl Palu-Bangga, Km. 37 Desa Bulubeta



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 88/I.24.1/SMPN.10.SG/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hj. Dg. Macinong, S.Pd  
Nip : 19700802 199412 2 001  
Pangkat/Golongan : Pembina Tkt. I/IV.b  
Jabatan : Kepala Sekolah

Selanjutnya menerangkan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Halima  
Nim : 02.11.07.16.018  
Tempat tanggal lahir : Walatana, 28 Januari 1990  
Semester : IV (Empat)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Jl. Tanju Bulu

Benar telah melaksanakan Penelitian di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi dengan judul *"Pengaruh Pembiasaan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sigi"* yang dilaksanakan mulai tanggal 21 Juli sampai 21 agustus 2018.

Bulubeta, 22 Agustus 2018  
Kepala Sekolah  
  
**Hj. Daeng Macinong, S.Pd**  
NIP. 19700802 199412 2 001

## ANGKET (KOESIONER)

### A. IDENTITAS RESPONDEN

NAMA : .....  
JENIS KELAMIN : .....  
UMUR KELAS : .....

### B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah terlebih dahulu pernyataan dibawah ini dengan baik dan teliti !
2. Anda di mohon untuk mengisi angket ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya !
3. Berilah tanda check list (  $\surd$  ) pada salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai pada kata Selalu, sering, Kadang-kadang, dan tidak pernah
4. Jawaban yang anda berikan tidak mempengaruhi nilai rapor dan dijamin kerahasiaannya.
5. Terimah kasih atas kesediaannya mengisi angket ini.

### C. PERNYATAAN

#### BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH

1. Guru di sekolah selalu mengajak berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
2. Sekolah mewajibkan siswa untuk memakai pakaian yang sopan  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
3. Peserta didik menyapa dan memberi salam ketika bertemu guru  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
4. Guru-guru selalu mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
5. Sekolah mengadakan Pesantren kilat dan buka puasa bersama pada bulan ramadhan  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
6. Siswa bersikap sopan dan santun terhadap guru  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
7. Terdapat pajangan kaligrafi di dinding ruang kelas  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |

8. Fasilitas Musholah digunakan untuk kegiatan beribadah
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
9. Di Musholah sekolah terdapat perlengkapan shalat yang lengkap
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
10. Peserta didik mengajukan pendapat dan pertanyaan kepada guru dengan sopan
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
11. Warga sekolah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
12. Peserta didik Mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu teman
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
13. Sekolah selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan membaca do'a
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
14. Guru mencontohkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
15. Guru mendorong peserta didik untuk berprestasi dalam membaca alqur'an
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
16. Sekolah memberi sanksi pada siswa yang terbukti terlibat perkelahian
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
17. Sekolah memberi sanksi kepada siswa yang diketahui sering berkata kotor
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
18. Sekolah menciptakan kerukunan antar guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
19. Sekolah selalu mengadakan jum'at ibadah dan jum'at bersih
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
20. Peserta didik diwajibkan untuk menghafal surat-surat pilihan dan asmaul husna
 

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |

### KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

1. Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
2. Saya tetap belajar walau tidak ada ulangan  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
3. Saya berusaha masuk peringkat 10 besar setiap semester.  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
4. Saya bersedia mendengar keluhan kesah teman saya.  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
5. Tersenyum dan menyapa orang lain adalah ciri khas saya  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
6. Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu saya dalam belajar  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
7. Saya merasa mampu untuk melakukan hal-hal yang baru  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
8. Saya merasa takut jika dimarahi orang tua  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
9. Saya maklum bila keinginan saya tidak terpenuhi  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
10. Jika orangtua mengecewakan saya, saya tidak akan mengurung diri dalam kamar dan melakukan aksi diam  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
11. Saya berusaha menghibur diri dan tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung berlarut-larut  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
12. Saya mempunyai target yang tinggi dalam belajar  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
13. Saya optimis dapat meraih cita-cita  

|                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |

14. Saya ingin menjadi yang terbaik disalah satu mata pelajaran meskipun itu sulit
- |                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
15. Saya berani bersaing dengan teman-teman dan ingin mengalahkannya dengan cara yang sehat
- |                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
16. Kalau saya gagal, saya akan memperbaikinya hingga berhasil
- |                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
17. Saya mudah bergaul dengan teman yang beda kelas
- |                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
18. Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya
- |                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
19. Saya menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat dengan saya
- |                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
20. Saya mampu memahami pemikiran orang lain yang berbeda pemikiran dengan saya
- |                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
21. Saya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah pada hari pertama masuk sekolah
- |                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |
22. Saya mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberikan bantuan
- |                                 |                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Selalu | <input type="checkbox"/> Kadang-kadang |
| <input type="checkbox"/> Sering | <input type="checkbox"/> Tidak Pernah  |



## DOKUMENTASI

**Gambar 1**



Responden ruang 1 pada saat mengisi koesioner

**Gambar 2**



Responden ruang 2 pada saat mengisi koesioner





## CURRICULUM VITAE

### DATA PRIBADI

Nama : **HALIMA, S.Pd.I., M.Pd**  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Walatana, 28 Januari 1990  
Agama : Islam  
Nomor HP : 0856 5697 6118  
Email : halima.mpd@gmail.com

### DATA PENDIDIKAN

Tahun 2002 : Lulus dari SDN Walatana  
Tahun 2005 : Lulus dari SMPN 3 Dolo  
Tahun 2008 : Lulus dari SMAN 6 Palu  
Tahun 2013 : Lulus S1 dari STAIN Datokarama Palu  
Tahun 2018 : Lulus s2 dari IAIN Palu

### PENGALAMAN ORGANISASI :

1. Ketua KOHATI Cabang Palu Tahun 2011/2012
2. Sekretaris KNPI Kecamatan Dolo Selatan Tahun 2013